

**Ibu Bekerja dan Menyusui : Representasi
Multi Peran dalam Lukisan**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan program studi seni program magister
dengan minat utama penciptaan seni lukis

Ummi Shabrina Damas

2121367411

PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2024

TESIS
PENCIPTAAN SENI

IBU BEKERJA DAN MENYUSUI : REPRESENTASI
MULTI PERAN DALAM LUKISAN

oleh :

Ummi Shabrina Damas

NIM: 2121367411

12 November 2024

Telah dipertahankan pada tanggal -----

Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

Ketua Tim Penguji,


Dr. Sn. M Fajar Apriyanto, M.Sn

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

29 NOV 2024

Yogyakarta, -----


Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

PERSEMBAHAN

Karya- karya ini saya persembahkan untuk ibu ibu yang sedang berjuang untuk memberikan ASI kepada anaknya sekaligus ikut menyempurnakan ekonomi keluarganya. Saya ingin perjuangan mereka lebih dilihat, dihargai serta diakui di masyarakat maupun di tempat mereka bekerja. Penulis mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang mendukung penulis selama proses penciptaan karya lukis dan penulisan tesis ini. Tanpa dukungan mereka, penyelesaian penciptaan karya lukis dan tesis yang terinspirasi dari masalah yang dihadapi ibu bekerja dan menyusui ini tidak akan terwujud. Sehingga penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pembimbing Tesis

Terimakasih kepada Bapak Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A, Ph.D, untuk arahan dan bimbingan selama pengerjaan tesis ini, terimakasih atas kesabaran dan ilmunya yang bermanfaat.

2. Keluarga

Terimakasih Suami, anak , orangtua dan adek sudah mendampingi dengan cinta menjadi *support system* terbaik.

3. Responden Penelitian

Terimakasih sudah sudah berbagi keluh kesah dan menjadi inspirasi terbesar saya menulis tesis ini. Semoga lelah kalian diganjar pahala dan surga.

4. Teman-Teman

Terimakasih banyak untuk teman-teman yang ikut membantu dalam kelancaran tesis ini. Ini semua takkan berhasil tanpa adanya kalian.

Penulis berharap dengan adanya tesis ini, dapat memberikan kontribusi nyata untuk kampanye dukungan terhadap ibu bekerja dan menyusui agar masyarakat dan lembaga dapat lebih memahami pentingnya peran dukungan bagi ibu bekerja yang menyusui, sehingga mereka dapat menjalani peran tersebut dengan lebih optimal. Karya lukis ini dapat menjadi pengingat yang kuat mengenai pentingnya dukungan

terhadap ibu bekerja dan menyusui untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, baik di rumah maupun di tempat kerja, yang memungkinkan ibu untuk menjalankan peran mereka sebagai pekerja dan ibu menyusui secara seimbang dan efektif demi terpenuhinya kebutuhan ASI eksklusif untuk perkembangan bayi.

Ummi Shabrina Damas



PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Ummi Shabrina Damas
NIM : 2121367411
Program Studi : Seni Program Magister
Minat Studi : Penciptaan Seni
Minat Utama : Seni Lukis
Judul Tesis : Ibu Bekerja dan Menyusui : Representasi
Multi Peran dalam Lukisan

menyatakan bahwa penciptaan karya seni lukis dan tesis dengan judul "Ibu Bekerja dan Menyusui : Representasi Multi Peran dalam Lukisan " adalah karya asli saya sendiri. Karya ini bukan hasil jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah dipublikasikan di media manapun sebelumnya.

Saya juga menegaskan bahwa Tesis ini belum pernah digunakan untuk mendapatkan gelar akademik di suatu perguruan tinggi. Karya ini merupakan hasil penelitian, pengamatan, dan interpretasi saya sendiri terkait dengan topik yang saya minati, yaitu fenomena ibu bekerja dan menyusui : representasi multi peran dalam lukisan.

Saya bertanggung jawab atas keseluruhan isi karya ini, termasuk penelitian, analisis, dan interpretasi yang ada di dalamnya. Saya juga memastikan bahwa semua referensi, kutipan, dan sumber lain yang digunakan telah diakui dan dikutip dengan benar sesuai dengan aturan dan etika akademik yang berlaku.

Saya menyadari apabila terbukti karya ini tidak asli atau melanggar hak cipta atau plagiarisme, saya bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan perguruan tinggi yang berlaku.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan kejujuran,

sebagai bentuk pertanggungjawaban atas keaslian karya saya.

Yogyakarta, November 2024

Ummi Shabrina Damas



ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi representasi visual pengalaman ibu bekerja dan menyusui melalui karya seni lukis. Dengan pendekatan seni visual, penelitian ini mengangkat beragam dinamika emosional, sosial, dan fisik yang dialami para ibu yang harus menyeimbangkan peran sebagai pengasuh dan pekerja. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis karya seni sebagai medium untuk menyuarakan tantangan ibu bekerja yang menyusui, dan bagaimana seni dapat berperan dalam meningkatkan kepedulian sosial. Metode ataupun pendekatan yang digunakan disini adalah metode *Art based research*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni lukis dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan kompleksitas emosi, tuntutan, dan kelelahan yang sering dialami oleh ibu bekerja yang menyusui. Lukisan ini bukan hanya menampilkan narasi visual, tetapi juga mencerminkan realitas sosial tentang kebutuhan dukungan yang lebih holistik untuk ibu bekerja, baik dari lingkungan keluarga, sosial, maupun tempat kerja. Karya ini memperlihatkan pentingnya perubahan persepsi masyarakat terhadap peran ibu bekerja, serta urgensi penyediaan lingkungan yang mendukung, khususnya ruang menyusui di tempat kerja.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa karya seni lukis dapat memainkan peran penting dalam merangsang dialog sosial dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mendukung ibu bekerja yang menyusui. Karya seni ini diharapkan mampu menginspirasi perubahan positif di masyarakat, baik dalam bentuk dukungan yang lebih nyata maupun kebijakan yang lebih inklusif.

Kata Kunci: *bekerja, ibu, menyusui*

ABSTRACT

This research explores the visual representation of the experiences of working mothers who breastfeed, depicted through the medium of painting. Using a visual arts approach, this study addresses the diverse emotional, social, and physical dynamics encountered by mothers balancing roles as caregivers and professionals. The primary objective is to analyze art as a medium for voicing the challenges of working, breastfeeding mothers and to investigate how art can play a role in enhancing social awareness. The research methodology employed here is Art-Based Research.

The findings indicate that painting can serve as an effective medium for conveying the complexity of emotions, demands, and fatigue often experienced by working mothers who breastfeed. The artwork not only presents a visual narrative but also reflects the social reality regarding the need for more holistic support for working mothers, from family and social settings to the workplace. This work underscores the importance of shifting societal perceptions of the role of working mothers and the urgency of providing a supportive environment, especially the availability of breastfeeding facilities in the workplace.

In conclusion, this study suggests that painting can play a vital role in fostering social dialogue and raising awareness about the importance of supporting breastfeeding working mothers. This artwork aims to inspire positive societal change, both in the form of more tangible support and more inclusive policies.

Keywords: working, mother, breastfeeding

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah swt. Atas berkat dan karunianya sehingga proses penciptaan karya lukis dan penulisan tesi berjudul “Ibu Bekerja dan Menyusui : Representasi Multi Peran dalam Lukisan ” berjalan lancar. Tujuan utama penciptaan karya seni dan penulisan karya ilmiah ini adalah menjelajahi hubungan kompleks antara masalah yang dihadapi ibu bekerja yang menyusui dan keindahan dalam penciptaan karya seni lukis. Melalui penciptaan karya seni lukis yang terinspirasi dari fenomena terbatasnya ketersediaan ruang laktasi bagi ibu bekerja dan menyusui serta kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam menjalankan perannya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh ibu dalam menyeimbangkan peran mereka, serta menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi ibu bekerja yang menyusui, serta meningkatkan kesehatan fisik dan mental ibu dan anak.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak, tesis ini tidak akan dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas dukungan dan kesempatan untuk menempuh pendidikan magister seni di institusi yang terhormat ini.
2. Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas dukungan dan kesempatan untuk menempuh pendidikan magister seni di institusi yang terhormat ini.
3. Bapak Prof. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D., selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, dukungan, masukan, dan kritik yang berharga dalam perjalanan penciptaan seni dan penulisan tesis ini.
4. Seluruh keluarga atas dukungan serta motivasi yang diberikan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., selaku penguji yang telah memberikan panduan, masukan, dan kritik yang berharga untuk perbaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Sn. M Fajar Apriyanto, M.Sn, selaku ketua penguji yang telah memberikan arahan, masukan, dan kritik yang berharga untuk meningkatkan kualitas tesis ini.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terimakasih atas pengajaran dan bimbingan yang berharga selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf administrasi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terimakasih atas bantuannya dalam proses kelancaran administrasi perkuliahan selama ini.
9. Teman-teman Magister Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

10. Kepada semua pihak yang berperan dalam kelancaran proses pembuatan tesis ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca akan sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, November 2024

Umami Shabrina Damas



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Estimasi Karya.....	13
D. Tujuan dan Manfaat	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Kajian Sumber	18
1. Penelitian dan Studi Terdahulu Tentang Ibu Bekerja dan Menyusui	18
2. Tinjauan Referensi Karya dan Seniman sebagai Inspirasi	25
B. Kajian Teori.....	37
1. <i>Lenticular Prints</i>	37
2. Ibu Bekerja.....	39
3. Menyusui.....	39
4. Dukungan Menyusui untuk Ibu Bekerja	40
BAB III METODE PENCiptaan	42
A. Metodologi.....	42
B. Proses Penciptaan Karya Seni.....	43
1. <i>Artwork Conception</i>	43
2. <i>Idea Development</i>	44
3. <i>Making the Artwork</i>	45
4. <i>Finishing Artwork and Resolution</i>	57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA.....	59
A. Hasil dan Pembahasan Karya 1.....	60
B. Hasil dan Pembahasan Karya 2.....	63
C. Hasil dan Pembahasan Karya 3.....	65
D. Hasil dan Pembahasan Karya 4.....	67
E. Hasil dan Pembahasan Karya 5.....	70
F. Hasil dan Pembahasan Karya 6.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai seorang ibu yang bekerja sambil menyusui, saya menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara tanggung jawab profesional dan peran sebagai ibu. Meskipun saya bekerja dari rumah sebagai seorang pelukis, kesulitan dalam menyeimbangkan kedua peran ini tetap terasa nyata. Tuntutan untuk menjalankan kedua peran tersebut secara optimal sering kali menimbulkan tekanan, meskipun saya berada dalam lingkungan yang mendukung. Hal ini mendorong saya untuk merenungkan kondisi para ibu bekerja lainnya, khususnya mereka yang bekerja di luar rumah dengan jadwal kerja yang ketat dan keterbatasan fasilitas, seperti ruang memompa ASI yang layak.

Kesadaran akan manfaat menyusui telah meningkat secara signifikan, meski kesadaran tersebut meningkat, hak-hak ibu bekerja untuk menyusui masih menjadi isu yang kurang diperhatikan. Seperti layaknya pondasi suatu bangsa ibu menyusui berperan dalam menyukkseskan penurunan angka stunting. Dengan memberikan ASI Eksklusif , ibu menyusui menyumbang secara signifikan terhadap pemenuhan gizi anak pada masa awal kehidupan, yang

merupakan waktu krusial untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Namun, peran ini sering kali terkendala oleh kurangnya dukungan dari lingkungan kerja, fasilitas yang tidak memadai, serta beban mental dan fisik yang dihadapi. Oleh karena itu, dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat, seperti kebijakan yang ramah ibu menyusui dan penyediaan ruang laktasi di tempat kerja, sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan peran ini dalam mendukung generasi yang lebih sehat dan bebas stunting.

Hal ini disuarakan agar ibu dapat merasa didukung secara sosial dan struktural dalam memenuhi kebutuhan menyusui anak mereka tanpa harus mengorbankan karir pekerjaan mereka. Apabila bercermin dari negara yang sangat mendukung kesejahteraan ibu bekerja untuk menyusui, bisa mengambil contoh dari negara swedia misalnya, ibu di swedia mendapat cuti untuk mengurus bayi pasca peersalian hingga menyusui selama 240 hari dan tunjangan 80% dari pendapatan sebelumnya (Talenta, 2023). Sistem yang fleksibel ini memungkinkan ibu untuk merawat anak mereka dengan dukungan finansial yang memadai. Norwegia dengan cuti selama 49 minggu dan tunjangan sekitar 80% dari penghasilan (*NAV - The Norwegian Labour and Welfare Administration*), Kanada dengan cuti selama 18 bulan dan tunjangan hingga 55% dari penghasilan maksimum (*Government of Canada*), Perancis

dengan cuti selama 16 minggu dan tunjangan hingga 100% dari penghasilan (Service-Public.fr), serta Amerika Serikat yang menawarkan cuti selama 12 minggu tanpa gaji melalui FMLA (*U.S. Department of Labor*), dengan variasi tambahan cuti dan tunjangan yang bergantung pada negara bagian dan perusahaan. Ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam pendekatan negara-negara terhadap dukungan untuk perawatan ibu pasca-melahirkan, dengan beberapa negara memberikan tunjangan yang lebih besar dan durasi cuti yang lebih lama dibandingkan dengan yang lain.

Hak setiap ibu untuk memberikan ASI eksklusif bukanlah sebuah keniscayaan di Indonesia, sebab pemerintah telah sejak lama memberikan perhatian terhadap hal ini. Terbukti dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pada Pasal 83 yang mewajibkan bahwa "*Pekerja/buruh perempuan yang memiliki bayi harus diberi kesempatan yang memadai untuk memberikan ASI kepada anak mereka jika diperlukan selama jam kerja*" (Undang-Undang No. 13 Tahun 2003). Dengan demikian, aturan ini menunjukkan komitmen pemerintah Indonesia terhadap perlindungan hak-hak ibu bekerja, termasuk hak untuk memberikan nutrisi terbaik kepada bayi mereka.

Lebih lanjut, Pasal 153 ayat (1) menegaskan bahwa pengusaha dilarang melakukan pemutusan hubungan kerja dengan alasan pekerja/buruh perempuan sedang menyusui bayinya. Selain itu, bukan hanya satu ketentuan peraturan perundang-undangan yang menjamin hak menyusui bagi ibu, seperti yang terdapat dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 22 dalam undang-undang tersebut menekankan bahwa "*Negara dan pemerintah memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan dukungan berupa sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak*" (Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, n.d.). Dengan demikian, regulasi ini menegaskan perlunya dukungan secara komprehensif bagi ibu dalam memastikan bahwa mereka dapat memberikan perawatan dan nutrisi yang dibutuhkan oleh anak mereka tanpa mengalami diskriminasi atau gangguan dalam lingkungan kerja.

Dukungan sarana dan prasarana yang dimaksud termasuk di antaranya adalah penyediaan ruang menyusui. Selain itu, Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan juga menegaskan dalam Pasal 128 ayat (2) bahwa ibu memiliki jaminan bahwa selama memberikan ASI, pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat secara keseluruhan harus memberikan dukungan penuh kepada ibu dan bayi dengan menyediakan waktu dan fasilitas

khusus (Undang-Undang No. 36 Tahun 2009). Bahkan, fasilitas khusus ini diwajibkan tersedia di tempat-tempat kerja dan fasilitas umum. Hal ini menunjukkan pentingnya memastikan bahwa ibu mendapatkan dukungan menyusui yang optimal, baik dari lingkungan sekitar maupun dari struktur sosial dan pemerintahan yang ada. Lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif yaitu untuk melaksanakan ketentuan Pasal 128 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang berisi tentang Pemerintah bertanggung jawab menetapkan kebijakan untuk menjamin hak bayi untuk mendapatkan ASI secara eksklusif (Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012).

Selain itu, pada instansi yang menyelenggarakan pelayanan publik, diperlukan ketersediaan sarana dan prasarana untuk ibu menyusui, yang sering dikenal dengan pojok laktasi. Hal ini sesuai dengan amanat yang tercantum dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Dengan demikian, baik ibu yang bekerja di sektor swasta maupun di instansi pemerintah, keduanya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses yang memadai untuk menyusui di lingkungan kerja mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya mengakomodasi kebutuhan khusus ibu dalam lingkup berbagai

sektor, serta menggarisbawahi komitmen untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung bagi para pekerja perempuan.

Tetapi di dalam prakteknya ada beberapa tantangan yang terjadi salah satunya rendahnya angka bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dikarenakan minimnya dukungan perusahaan terhadap pekerja yang menyusui. Data yang dihimpun dari 19 Provinsi dengan 338 perusahaan menunjukkan hanya 64,8% perusahaan yang menyediakan ruang menyusui karyawan (Mandasari, 2018). Hal ini menyebabkan sulitnya karyawan perempuan untuk melakukan perah (*pumping*) ASI. Selain kendala tidak tersedianya ruang menyusui, ketidakpahaman pimpinan perusahaan dan instansi pemerintah juga menjadi hal yang tak jarang menjadi tantangan terberat bagi ibu yang bekerja. Sebagaimana kesaksian dari beberapa ibu bekerja dan menyusui yang telah penulis wawancarai.

SM (29 tahun) hanya mendapat cuti selama 40 hari karena dia satu-satunya guru seni di sekolah tempatnya mengajar. Meski begitu, rekan kerjanya selalu memberikan dukungan dan memberi makanan untuk ibu menyusui. SM berhasil memberikan ASI eksklusif 6 bulan kepada anaknya, namun karena beban kerja yang bertambah membuat SM tidak sempat melakukan *pumping* ditambah dengan pikiran yang selalu teringat anak membuat SM merasa tidak

tenang dalam bekerja. Stres tersebut menyebabkan SM hanya mampu memberikan ASI pada anaknya hingga 10 bulan, dikarenakan produksi ASInya benar-benar terhenti akibat stres yang dialaminya. W (29 tahun) yang juga seorang guru, menyebutkan bahwa menjadi ibu bekerja yang menyusui merupakan tantangan yang berat. W harus bolak-balik dari sekolah ke rumahnya setiap jam istirahat, karena anaknya belum bisa menyusui menggunakan bantuan dot atau *cup feeder*. dengan segala tantangannya, W berhasil memberikan ASI eksklusif 6 bulan kepada anaknya, setelah itu dibantu dengan pemberian susu formula. Pemberian susu formula dilakukan karena produksi ASI W menurun, hal ini disebabkan karena selama bekerja W selalu merasa ia tidak bisa maksimal dalam mendampingi anaknya. Seperti halnya W, M (29) juga merasa bersalah dan mentalnya hancur saat kenaikan berat badan anaknya tidak sesuai kurva pertumbuhan. M mengaku selama 6 bulan rela bolak-balik setiap jam istirahat demi menyusui anaknya bahkan disaat banjir melanda daerah tempat tinggalnya. Rekan kerjanya sering melontarkan ucapan yang bernada sindiran terhadapnya karena hal tersebut, M mengabaikannya karena menurutnya yang paling utama adalah ia mampu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pada anaknya. Setelah 6 bulan, M bisa lebih santai karena tidak perlu bolak balik karena anaknya sudah mulai MPASI.

NE (sipir tahanan-29 tahun) mendapatkan cuti melahirkan selama 3 bulan, ia mengaku hanya mampu memberikan ASI kepada anaknya selama 4 bulan. Meskipun terdapat ruang laktasi yang sangat memadai ditempatnya bekerja, pekerjaannya sebagai sipir tahanan membuatnya kelelahan secara fisik. Faktor kelelahan ini membuat produksi ASI-nya menurun, menurunnya jumlah ASI membuat NE semakin stres dan merasa sedih atas kemampuan dirinya yang pada akhirnya membuat produksi ASI-nya terhenti sebulan setelah ia mulai kembali bekerja.

N (pegawai kantor-29) menyebutkan bahwa *supply* ASI-nya menurun saat ia mulai kembali bekerja, hal ini menyebabkan berat badan anaknya tidak mengikuti kurva pertumbuhan. Atas saran dokter, anaknya kemudian diberikan susu formula untuk membantu menunjang kebutuhan anaknya.

KS (guru seni tari-35) dan R (koreografer-27) akhirnya memilih memberikan susu formula kepada anak-anak mereka karena produksi ASI yang menurun akibat kelelahan bekerja dan kesulitan mengatur waktu untuk memompa. Kondisi ini menunjukkan dampak nyata dari tantangan manajemen waktu yang dialami oleh ibu bekerja yang juga menyusui, terutama ketika dukungan seperti ruang laktasi tidak tersedia di tempat kerja. WA (32), misalnya, harus melakukan *pumping* di ruang kerjanya. Hal ini menimbulkan

ketidaknyamanan di antara rekan kerjanya, yang terlihat risih dengan kegiatan tersebut, menggambarkan kurangnya pemahaman dan dukungan sosial di lingkungan kerja.

I (30) seorang perawat di puskesmas mengaku sempat ingin menyerah saat menjadi ibu bekerja dan menyusui. I merasa lebih kelelahan saat ia mulai kembali bekerja setelah masa cuti melahirkannya. Produksi ASI-nya menurun drastis sehabis cuti, pekerjaannya yang menumpuk selama ditinggal cuti membuatnya kewalahan mengatur waktu untuk melakukan *pumping*. Kurangnya produksi ASI berpengaruh terhadap berat badan anaknya.

SC (bidan-30 tahun) menyapih anaknya di usia 2,5 tahun, selama menjadi ibu bekerja dan menyusui SC melalui banyak hal. SC mengaku stres saat harus selalu menjaga jumlah stok ASIP, belum lagi menghadapi rekan kerja yang tidak *supportif*. Produksi ASI-nya menurun tiap kali ia merasa stres, namun SC berhasil memberikan ASI kepada anaknya hingga bisa di sapih. Berbeda dengan SC yang juga seorang bidan, D (29) sampai harus *resign* dari tempatnya bekerja. D kesulitan untuk dapat memberikan ASI kepada anaknya karena sering mendapat panggilan untuk membantu persalinan ditengah malam, sedangkan anaknya selalu DBF, yang membuat anaknya selalu dibawa ke klinik setiap kali ada panggilan persalinan. Sehingga demi kelancaran

pemberian ASI pada anaknya, D memilih melakukan pelayanan *homecare* yang waktu kerjanya dapat diatur.

MA (swasta-29) dan BNA (guru-28) bahkan mengalami mastitis, infeksi akibat penyumbatan aliran ASI. Ibu bekerja dan menyusui sangat rentan akan penyakit satu ini. Ketidakmampuan untuk menyusui secara langsung selama jam kerja, tekanan stres yang mereka alami, kurangnya fasilitas laktasi yang memadai, serta kesulitan dalam menjaga pola menyusui yang teratur menjadi penyebab utama penyakit ini. Dalam kasus BNA sangat serius, sehingga ia harus berhenti menyusui selama dua bulan untuk menjalani operasi mastitis. Situasi ini menunjukkan risiko kesehatan yang dihadapi ibu menyusui yang terhalang oleh keterbatasan waktu dan fasilitas.

AG (guru-28) mengakui bahwa kondisi tubuhnya yang mudah lelah dan rasa lapar yang meningkat selama menyusui berdampak pada profesionalitas dan produktivitas kerjanya. Pengakuan ini menggambarkan beban fisik yang harus ditanggung oleh ibu bekerja dan menyusui, di samping beban emosional dan sosial yang menyertainya.

Dari 17 orang narasumber yang telah penulis wawancarai, semuanya menyebutkan produksi ASI-nya menurun saat mereka mulai bekerja, hal ini dikarenakan berbagai problem yang membuat para ibu bekerja merasa stres.

Sebagian dari mereka berhasil melaluinya dan anak-anaknya lulus ASI eksklusif, sebagian lainnya ada yang harus menerima kenyataan bahwa mereka tidak mampu. 2 dari mereka pun harus merasakan sakitnya mastitis akibat dari ketidakteraturan mengeluarkan ASI.

Deepak Chopra dalam bukunya yang berjudul “Quantum Healing”, berpendapat bahwa tubuh manusia tidak hanya terdiri dari materi fisik, tetapi juga dari energi dan kesadaran. Dia menggunakan konsep-konsep dari fisika kuantum, seperti prinsip ketidakpastian dan superposisi, untuk menjelaskan bagaimana pikiran dan perasaan kita dapat mempengaruhi kesehatan kita secara fisik. Dalam konteks peran seorang ibu yang bekerja sambil menyusui, konsep-konsep yang diperkenalkan dalam buku "Quantum Healing" oleh Deepak Chopra memberikan pandangan yang relevan terhadap upaya menjaga keseimbangan dan kesehatan holistik. Meskipun buku tersebut tidak secara spesifik membahas situasi ibu yang bekerja dan menyusui, prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan. Pentingnya keseimbangan mental dan emosional, seperti yang disoroti oleh Chopra, menjadi krusial dalam menghadapi tantangan sehari-hari yang dihadapi oleh ibu yang bekerja dan menyusui. Mengelola stres dan menciptakan lingkungan yang mendukung menjadi kunci dalam memastikan kesejahteraan mental dan fisik.

Oleh sebab itu, penulis terinspirasi oleh realitas yang dihadapi oleh sejumlah ibu yang diceritakan dalam narasi data yang diberikan. Meskipun mereka beragam dalam pekerjaan dan pengalaman mereka, ada pola yang menonjol yakni tekanan dari tuntutan pekerjaan, tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan peran sebagai ibu, serta dampak stres yang dirasakan terhadap produksi ASI. Dengan mengaitkan konsep-konsep dari "*Quantum Healing*" oleh Deepak Chopra, penulis tampaknya ingin menyoroti pentingnya keseimbangan mental, emosional, dan spiritual dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, serta perlunya dukungan dan lingkungan yang mendukung bagi para ibu yang bekerja dan menyusui.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran penulis dalam merepresentasikan pengalaman ibu yang bekerja dan menyusui melalui karya seni lukis, dengan mempertimbangkan konteks sosial, emosional, dan fisik?
2. Bagaimana pengalaman ibu yang bekerja dan menyusui dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan peran sebagai ibu, serta dampaknya terhadap produksi ASI, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tekanan pekerjaan, dukungan sosial, dan kondisi fisik dan mental ibu?

3. Bagaimana representasi karya Lukis tentang ibu bekerja dan menyusui dapat menggugah kepedulian terhadap perosalan ini?

C. Estimasi Karya

Karya ini akan menghasilkan 8 lukisan yang nantinya akan diaplikasikan dalam berbagai media, 2 karya berbentuk *lenticular* print berukuran 100x100 cm, 2 karya berbentuk *layering* berbahan kayu dengan ukuran 130x100 cm, 2 karya akrilik diatas kanvas berukuran 70x90cm, 2 karya mix media di atas kanvas dengan ukuran 120x60cm. Karya-karya estimasi diatas nantinya akan dikategorikan berdasarkan subab tema yang akan dibahas, setiap katagorinya memiliki fokus utama yang berbeda-beda.

Lukisan menggambarkan bagaimana ibu dan bayi beradaptasi menghadapi kondisi menyusui sambil bekerja. Bagi seorang ibu bekerja, berat rasanya meninggalkan anak yang masih menyusui untuk bekerja. Perlu proses adaptasi yang cukup berat bagi keduanya. Dari yang awalnya anak terbiasa menyusui secara langsung, sekarang harus menyusui dengan dot dan yang nantinya bisa menyebabkan bingung putting. Tidak hanya tentang ASI, anak juga dituntut untuk bisa beradaptasi dengan *nanny* atau orang yang bertanggung jawab untuk menjaga anak ketika ibu bekerja.

Bagi ibu, proses menyusui bukanlah perkara yang mudah, butuh dedikasi, usaha, dan waktu. Ibu menyusui dihadapkan dengan berbagai

tantangan, Ibu bekerja harus meluangkan waktu di sela-sela jam kerja untuk memompa ASI. Hasilnya berupa ASI perah yang dapat dikemas dan disimpan sedemikian rupa, sehingga dapat diberikan kepada bayi, lalu apakah ada dukungan dari lingkungan dan tempat kerja? apakah ada ruangan khusus untuk memompa ASI? apakah ada waktu untuk memompa ASI? apakah ada tempat penyimpanan ASI yang sudah dipompa? apakah rekan kerja bisa memahami dan memberikan toleransi terhadap ibu yang menyusui yang harus meluangkan waktunya disela-sela bekerja untuk memompa ASI? apakah ada privasi untuk melakukan tersebut?

Banyaknya tantangan yang dihadapi oleh ibu dan anak dapat dipresentasikan dengan material kayu yang ber-layering menunjukkan bagaimana tantangan itu berlapis-lapis dan sangat butuh adaptasi yang besar dari ibu dan anak.

Permasalahan ruang menyusui di tempat kerja menjadi isu yang mendesak untuk dibahas saat ini karena menyangkut hak dan kesejahteraan ibu yang bekerja. Keterbatasan atau ketiadaan fasilitas menyusui yang memadai di lingkungan kerja dapat menghambat ibu menyusui untuk memberikan perawatan optimal kepada anak mereka. Dalam era di mana kesetaraan *gender* semakin diperjuangkan, keberlanjutan karier perempuan

sejalan dengan hak untuk memberikan nutrisi terbaik bagi anak menjadi perhatian utama. Perbincangan mengenai permasalahan ini menciptakan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan inklusif bagi semua karyawan, terutama ibu yang juga berperan dalam merawat dan menyusui anak-anak mereka.

D. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Menganalisis beragam representasi visual tentang pengalaman ibu yang bekerja dan menyusui melalui karya seni lukis, dengan mempertimbangkan konteks sosial, emosional, dan fisik.
2. Mengetahui pengalaman ibu yang bekerja dan menyusui dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan peran sebagai ibu, serta dampaknya terhadap produksi ASI, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tekanan pekerjaan, dukungan sosial, dan kondisi fisik dan mental ibu
3. Mengidentifikasi dampak karya seni lukis dalam menggugah kepedulian dan menginspirasi perubahan persepsi masyarakat terhadap pentingnya hak ibu bekerja untuk menyusui, serta menganalisis

bagaimana karya seni dapat merangsang dialog dan perubahan sosial terkait isu tersebut.

Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dan dampak karya seni lukis dalam memperjuangkan dan memperkuat kesadaran akan hak ibu bekerja untuk menyusui, serta untuk menyoroti peran penting seni dalam memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu ini.

b. Manfaat

1. Penelitian ini memperkaya analisis seni rupa dengan menampilkan representasi visual yang mendalam tentang pengalaman ibu bekerja dan menyusui, serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh ibu dalam menyeimbangkan peran mereka.
2. Penelitian ini menyediakan data empiris yang dapat membantu pengambil kebijakan, perusahaan, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi ibu bekerja yang menyusui, serta meningkatkan kesehatan fisik dan mental ibu dan anak.
3. Karya seni yang dianalisis dapat menggugah kepedulian publik dan menginspirasi perubahan persepsi serta kebijakan terkait hak ibu

menyusui di tempat kerja, dengan seni berperan sebagai alat untuk mendorong dialog dan perubahan sosial yang lebih inklusif.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Sumber

1. Penelitian dan Studi Terdahulu Tentang Ibu Bekerja dan Menyusui

Penelitian tentang ibu bekerja dan menyusui telah menjadi topik yang berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah perempuan yang berperan ganda sebagai pekerja dan pengasuh dalam keluarga. Kombinasi antara tuntutan profesional dan peran sebagai pengasuh anak menimbulkan berbagai tantangan yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk peneliti, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum. Kajian ini bertujuan untuk mengulas literatur dan studi terdahulu yang berkaitan dengan pengalaman ibu bekerja yang menyusui, dengan fokus pada keseimbangan antara pekerjaan dan pengasuhan, dampaknya terhadap produksi Air Susu Ibu (ASI), serta dukungan sosial dan kebijakan yang ada.

Penelitian Nila Marwiyah dan Titi Khaerawati (2020) yang berjudul “Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerjadi Kelurahan Cipare Kota Serang”, menyebutkan angka

kematian pada bayi dan balita bisa disebabkan oleh karena bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Salah satu faktor tidak cukupnya pemberian ASI karena kesulitan ibu dalam hal menyusui, terutama bagi ibu-ibu yang bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kelurahan Cipare wilayah Kerja Puskesmas Serang Kota. Desain penelitian adalah korelasi dengan menggunakan cross sectional. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sampel 51 responden. Analisis data univariat disajikan dengan distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat menggunakan *Chi Square*. Hasil analisis univariat penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif dan hampir sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari atasannya. Hasil analisis bivariat penelitian ini ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status paritas ($p\ value = 0,011$), pendidikan ($p\ value = 0,037$), pengetahuan ($p\ value = 0,035$), dukungan keluarga ($p\ value = 0,006$) dan dukungan atasan ($p\ value = 0,006$). Pemahaman tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi sangat membantu ibu bekerja dalam memberikan ASInya selama 6 bulan. Adapun Hasil penelitian ini dapat menjadi

dasar untuk mengevaluasi ibu pekerja agar mengoptimalkan pemanfaatan ruang laktasi dan tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Penelitian Gana Rendra Winarti, dan Cesa Septiana Pratiwi (2021) yang berjudul “Dukungan keluarga pada ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif di negara berkembang: Scoping review” satu cara untuk meningkatkan status kesehatan khususnya kesehatan pada bayi adalah dengan cara memberikan ASI eksklusif. Takaran ASI yang pas baik untuk tubuh bayi, serta kandungan serta gizi pada ASI sangat diperlukan untuk memenuhi gizi pada bayi. Dukungan keluarga pada ibu bekerja sangat baik justru hambatan yang dialami ibu terjadi pada tempat kerja. Tidak tersedianya tempat untuk ibu memberikan ASI atau tempat yang layak untuk ibu, menjadi salah satu hambatan ibu untuk memberikan ASI. Sehingga terjadi resiko yang menyebabkan Ibu tidak berhasil memberikan ASI eksklusif dan ibu beralih ke susu formula untuk memberikan nutrisi pada bayinya. Oleh sebab itu penyediaan tempat menyusui yang layak di tempat kerja sangat memengaruhi keberhasilan ibu bekerja dalam memberikan ASI Eksklusif.

Penelitian Rusmala Dewi dan Fitri Nuriya Santy (2018) yang

berjudul “Pengalaman Ibu Bekerja Dalam Memberikan Asi Eksklusif”, menyebutkan bahwa ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan. Mulai usia 6 bulan bayi diberikan makanan pendamping ASI dan tetap diberikan ASI sampai usia bayi dua tahun. Ibu bekerja yang sedang menyusui tetap dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi, partisipan yang terlibat adalah 5 orang ibu bekerja yang memiliki bayi 6 sampai 36 bulan dan berada diwilayah Kelurahan Gedong Meneng Bandar Lampung. Hasil penelitian ini didapatkan 4 kategori tentang pengalaman ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif yaitu pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan ASI perah, motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif, upaya yang dilakukan ibu dalam memberikan ASI eksklusif, dukungan keluarga dan dukungan tempat kerja dalam memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi tenaga kesehatan untuk dapat meningkatkan promosi kesehatan tentang ASI eksklusif ke berbagai tempat kerja dan diharapkan agar tempat kerja dapat

memfasilitasi ibu menyusui untuk memberikan ASI eksklusif agar cakupan ASI eksklusif meningkat.

Penelitian Rakhmawati Agustina, Yayi Suryo Prabandar , dan Toto Sudargo (2020) yang berjudul “Hambatan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja: teori ekologi sosial”, menjelaskan bahwa cakupan ASI eksklusif di Indonesia meningkat menjadi 38%, tetapi masih jauh dari target *Millennium Development Goals* (MDGs) yaitu 80%. Salah satu faktor penyebabnya adalah ibu kembali bekerja. Masyarakat masih menganggap bahwa ASI hanya bisa diberikan oleh ibu yang tinggal di rumah. Banyak hambatan yang dihadapi ibu bekerja agar berhasil menyusui sampai 6 bulan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menggalikan hambatan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja berdasarkan teori ekologi sosial. Metode: Penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Subjek penelitian dipilih secara *purposive* dengan kriteria adalah ibu memiliki bayi dengan usia 6-24 bulan, memberikan ASI eksklusif, bekerja penuh waktu di sektor formal, wilayah kerja dan domisili di Kota Manado. Triangulasi dilakukan kepada suami, rekan kerja, dan pimpinan/supervisor. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi. Hasil: Penelitian ini melibatkan 18 informan yang terdiri dari 6 informan

utama dan 12 informan pendukung. Rasa kurang yakin akan kemampuan ibu dalam memberikan ASI eksklusif karena pengaruh keluarga dan budaya di masyarakat, selain itu kurang dukungan dari tempat kerja juga membuat ibu tidak percaya diri. Namun, semua ibu mampu menyelesaikan hambatan itu dengan bergabung komunitas menyusui. Simpulan: Hambatan pemberian ASI eksklusif bagi ibu bekerja berasal dari diri ibu sendiri (*interpersonal*) yang dipengaruhi faktor lingkungan (*intrapersonal, organizational, community*) sehingga persiapan menyusui di masa kehamilan diperlukan tidak hanya untuk mempersiapkan ibu, tetapi juga keluarga, tenaga kesehatan, dan tempat kerja.

Ratna Ariesta Dwi Andriani, Uke Maharani Dewi (2021) yang berjudul “Hubungan Dukungan Suami Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja”, menjelaskan bahwa tingginya Angka Kematian Bayi (AKB), salah satunya disebabkan oleh kejadian diare. Diare yang disebabkan karena buruknya pemberian makanan dalam enam bulan pertama kehidupan bayi. Pemberian nutrisi yang baik sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang bayi. Nutrisi yang paling utama bagi bayi usia 0 sampai dengan 6 bulan adalah Air Susu Ibu (ASI). Kandungan nutrisi yang terdapat didalam ASI sangat sesuai untuk

kebutuhan bayi. Di Jawa Timur, pemberian ASI eksklusif angka cakupannya masih kurang dari target. Pada tahun 2010, pemberian ASI eksklusif ditargetkan sebesar 80%, namun capaiannya masih berada jauh dari target yaitu sebesar 30,72%. Tidak adanya dukungan dari keluarga terutama suami, menjadi alasan yang banyak dikemukakan oleh ibu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan keberhasilan ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan chi square. Hasil dari penelitian ini berdasarkan uji chi square menyatakan nilai *Pvalue* yaitu $0,001 < 0,05$ ini artinya terdapat hubungan antara dukungan suami dengan keberhasilan ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif.

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa ibu bekerja yang menyusui menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan waktu, kurangnya dukungan sosial, hingga kebijakan tempat kerja yang tidak memadai. Namun, mereka juga mengungkapkan bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan kebijakan di tempat kerja dapat sangat membantu ibu

dalam mempertahankan praktik menyusui. Karya seni juga diidentifikasi sebagai alat penting dalam menggugah kesadaran publik dan mendorong perubahan sosial terkait isu ini.

Penelitian ini berusaha melanjutkan studi-studi tersebut dengan fokus pada representasi visual pengalaman ibu bekerja yang menyusui, serta bagaimana karya seni dapat berperan dalam merangsang dialog sosial dan perubahan kebijakan yang mendukung kesejahteraan ibu bekerja.

2. Tinjauan Referensi Karya dan Seniman sebagai Inspirasi

Sumber referensi merupakan pondasi tak ternilai dalam dunia seni lukis. Bagi para seniman, sumber referensi menjadi jendela yang membawa inspirasi, pandangan, dan pengetahuan ke dalam kanvas. Dalam penciptaan seni lukis, sumber referensi dapat mencakup berbagai elemen, seperti gambar, pemandangan alam, kisah, budaya, atau pengalaman pribadi. Melalui penelitian yang mendalam, eksplorasi visual, dan eksposur terhadap berbagai sumber referensi, seniman mampu menggali ide-ide segar dan mengembangkan teknik yang lebih canggih. Dalam karya ini, yang menjadi referensi penulis adalah “Shrimpers, 19th century” karya Joseph John Jenkins (1811-85).



Gambar 2.1. *Shrimpers, 19th century*
karya Joseph John Jenkins

Shrimpers membawa kita kembali ke era yang telah berlalu di mana wanita-wanita pekerja keras di sepanjang pantai Inggris. Dalam gambar ini, kita melihat seorang ibu yang sedang menjalankan tugas sehari-hari sebagai penangkap udang sambil membawa bayinya bersamanya. Tercermin bagaimana banyak ibu di masa lalu harus menjalani pekerjaan fisik yang sulit sambil merawat anak-anak mereka.

Lukisan tersebut menggambarkan kerja keras dan dedikasi seorang ibu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sambil membawa anaknya dalam perjalanan kerja yang mengilustrasikan perjuangan yang dihadapi oleh banyak ibu yang bekerja, baik di masa lalu maupun masa sekarang. Mereka sering harus mengatasi tantangan untuk mencapai keseimbangan

antara pekerjaan dan peran sebagai orangtua.

Dengan begitu, karya seni ini memperingatkan kita akan peran penting ibu dalam kehidupan keluarga dan masyarakat serta seberapa besar perjuangan yang mereka lalui saat menjalani peran ganda sebagai pekerja dan ibu. Karya Jenkins juga menggambarkan kekuatan dan tekad yang dimiliki oleh ibu bekerja dalam memenuhi tanggung jawab mereka dengan penuh kasih sayang.

Selain itu, “Arjuna Menyusui” karya Hendra Gunawan juga menjadi inspirasi penulis dalam penciptaan karya ini. Lukisan Arjuna Menyusui karya Hendra Gunawan adalah salah satu karya seni yang menggambarkan interpretasi yang unik dari tokoh Arjuna dalam budaya Indonesia. Dalam lukisan tersebut, Arjuna yang merupakan salah satu tokoh utama dalam epik Hindu Mahabharata digambarkan sedang menyusui seorang bayi.

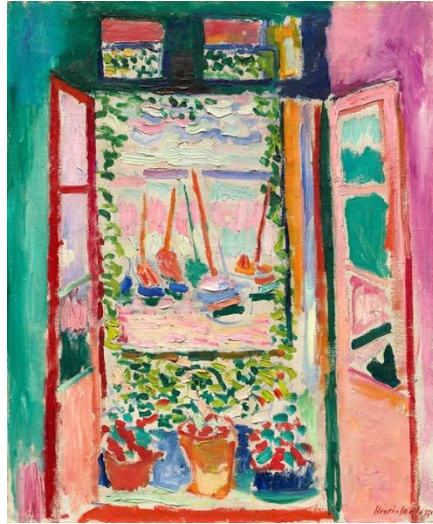
Pada lukisan ini Hendra menangkap penggalan pengalamannya ketika ia terlibat secara emosional dalam pementasan pertunjukan sewaktu masih muda. Tampak jelas suasana hingar-bingar persiapan sebelum pementasan wayang orang. Warna-warna yang ditampilkan menghadirkan suasana gembira. Namun tetap dalam balutan kesederhanaan lantaran

dunia wayang-orang yang dihayati Hendra adalah dunia kesenian rakyat.



Gambar 2.2. Arjuna Menyusui
Karya Hendra Gunawan

Bagian terpenting disimak dalam lukisan ini adalah unsur *human-interest* yang ditampilkan. Dalam wayang-orang, tokoh Arjuna (salah satu kesatria Pandawa) selalu dimainkan oleh perempuan. Karena Arjuna dikenal sebagai lelaki manis rupa, dengan suara yang lembut. Dalam Arjuna Menyusui terungkap bahwa Sang Arjuna adalah seorang perempuan, seorang Ibu pula, yang telah memiliki anak. Melalui penggambaran Arjuna yang tidak biasa ini, Hendra Gunawan mungkin ingin menyampaikan pesan tentang kelembutan, perhatian, dan kemanusiaan yang universal.



Gambar 2.3. *Open Window*
Karya Henri Matisse

Dalam berkarya saya memilih warna panas dan dingin yang diimplementasikan dengan semangat yang serupa dengan Henri Matisse dalam gerakan fauvisme pada era 1905–1908. Awalnya kata ini digunakan oleh seorang kritikus Louis Vauxcelles yang terkejut oleh keliaran segerombolan pelukis-pelukis muda yang berpameran di Salon d'Automne, dan menyebut pameran itu sebagai *Salon des Fauves*, sangkar binatang-binatang liar. Fauvisme yang pada awalnya sebagai hinaan justru diadopsi sebagai gerakan yang besar yang menolak karya-karya dengan warna yang mapan dan aman saat itu. Semangat untuk menolak warna dan bentuk yang realistik inilah yang dibawa dalam proses estetis saya untuk menawarkan idealisme baru dalam mendekonstruksi sebuah realita yang

sudah mapan di tengah masyarakat.



Gambar 2.4. *Moth*
Karya Diela Maharani



Gambar 2.5. *Landscape*
Karya Nicholas Party

Referensi-referensi dari seniman fauvis masa kini seperti Nicolas

Party (Swiss b. 1980) dan Diela Maharani (Indonesia b.1983) juga sangat kuat memengaruhi saya menyusun bentuk dan warna, namun tentu saja visualnya berbeda. Nicolas Party kuat dengan bentuk-bentuk formal yang deformatif dan datar, Diela Maharani dengan eksplorasi pola ada hampir setiap bentuk, namun saya justru menemukan keunikan visualnya sendiri dengan tawaran bentuk yang lebih sederhana dan warna panas dingin yang harmonis. Warna-warna fauvis dengan nuansa pop-patternal yang dekoratif dikerjakan dengan teknik yang sudah bertahun-tahun saya dikuasai dengan material cat *acrylic* pada media kanvas, yakni teknik *opaque*. Berikut adalah karya terdahulu penulis:



Gambar 2.6. Us (2022)

110x110 cm

Acrylic on canvas

Lukisan ini menggambarkan dua orang pasangan yang sedang duduk bersama di dalam rumah, sang perempuan membawa kue dan laki-laki sedang membawa monster. Dua orang ini terlihat lebih besar dari pada manusia serta barang-barang disekelilingnya. Karya Ini menceritakan gambaran muda-mudi yang sudah berumah tangga. Pasangan muda yang terlalu cepat untuk memutuskan berumah tangga menurut saya banyak menyebabkan *Quarter Life Crisis*. Ketidaksiapan secara mental dan emosional menyebabkan banyak hal yang tidak diduga akan muncul di umur muda mereka. Dari gambar ini saya menggambarkan dua orang pasangan yang saya gambarkan lebih besar dari pada benda sekelilingnya.

Ternyata apa yang dulu mereka anggap penting seperti harta benda, orang sekitar ataupun keluarga itu akan menjadi nomor kesekian, yang pertama dan paling utama adalah mereka sendiri dan pasangan satu sama lain. Tidak ada ego pribadi masing-masing, Ego akan dikendalikan saya lambangkan dengan monster atau hewan buas yang suami pegang, dan yang istri pegang adalah kue, kue melambangkan suatu perayaan, pernikahan menurut saya sebuah perayaan yang didalamnya ada penerimaan dan memberi. Istri mengolah apa diberikan suami dan dia juga memberikan kue tersebut. *Quarter life Crisis* juga turut memberikan

pelajaran bagi mereka yang memandangnya sebagai suatu perjalanan hidup yang penuh hikmah.

Karya berikutnya adalah “*Basic Wedding*” yang saya lukis pada 2020. Karya ini menggambarkan bahwa pernikahan adalah penyatuan dua pihak keluarga, oleh karena itu pada pelaksanaannya terdapat kecenderungan untuk menyatukan banyak isi kepala pula. Berbagai ide mengenai perayaan akhirnya mau tidak mau harus diakomodasi untuk menyenangkan banyak pihak. Saya memandang hal tersebut turut membuat pernikahan menjadi terlalu meriah, mahal dan melelahkan. Upacara pernikahan dengan kemeriahan yang berlebihan kini tidak lagi menjadi sebuah budaya baru, namun seolah menjadi sebuah standart yang harus diikuti oleh banyak pasangan yang akan menikah.

Melalui Karya ini saya mewujudkan standart pernikahan tersebut sekaligus mewujudkan imajinasi tentang kerinduan dan harapannya pada sebuah pernikahan yang esensial, yakni sebuah upaya manusia untuk mencapai kebahagiaan bertumbuh bersama dalam keluarga, bukan sebuah perayaan semata.



Gambar 2.7. *Basic Wedding* (2020)

150x200 cm

Acrylic on Canvas

Dalam karya ini, penulis berusaha untuk menciptakan sebuah lukisan yang memmanifestasikan ilusi dan keajaiban visual dengan teknik *Lenticular print* untuk menggambarkan peran ganda seorang ibu. *Lenticular print* yaitu salah satu teknik print untuk membuat static print yang bisa berubah wujud ketika diterapkan pada medium yang dinamis atau interaktif. Teknik ini bisa mengombinasikan beberapa *image/* grafis yang telah di proses dengan *printing* secara khusus (*interlaced image*) ke medium berbentuk lensa *Lenticular*. Kemudian, lensa tersebut menampilkan sudut pandang tertentu yang mencipkakan tampilan grafis berbeda pada produk *printing*. (<https://onlineprint.co.id/blog/lenticular-printing-solusi-untuk-hasil-grafis-jempolan/>)

Inspirasi utama penulis datang dari karya-karya yang monumental dari seniman Galam Zulkifli. Galam Zulkifli lahir pada 14 Januari 1971 di Sumbawa, NTB. Galam sempat menjalani pendidikan seni di IKIP Yogyakarta pada tahun 1989, namun tidak diselesaikannya. Ilmu seninya kemudian lebih banyak diperoleh dengan cara otodidak. Dalam berkarya, Galam memiliki proses dan konsep sendiri. Karyanya terdiri atas tiga tema utama: kelahiran, perkawinan, dan kematian. Kemudian dari ketiga tema tersebut, dikembangkan dalam 33 seri, dan tiap seri terdiri dari 33 karya. Beberapa seri tersebut antara lain adalah seri mesin, seri ilusi, seri magic, seri pencitraan, dan seri iluminasi. Berbagai seri tersebut kebanyakan menggunakan wajah sebagai obyek utama. Eksplorasi yang dilakukan Galam lebih terfokus pada sisi teknis pengerjaan. Menurut Rain Rosidi, kurator "Mempertimbangkan Perjanjian", karya yang dihasilkan Galam seolah-olah merupakan gambaran dari memori Galam terhadap sesuatu. Dalam pameran tersebut, Galam menunjukkan karyanya dalam "seri tanda-tanda", dalam hal ini merupakan reinterpetasi terhadap teks dalam Kitab Perjanjian Lama. Galam kemudian dianggap mengangkat teks tersebut dalam konteks masa sekarang. Dengan begitu, Galam dapat menyampaikan pesan yang ada melalui tanda-tanda, yang tidak hanya

dipahami dalam konteks ruang dan waktu. (<http://archive.ivaonline.org/pelakuseni/galam-zulkifli-1>)



Gambar 2.8. Buah Bibir
Karya Galam Zulkifri

Seri ilusi oleh Galam Zulkifri yang menjadi inspirasi dari karya yang akan saya buat nantinya salah satu karya seri ilusi Galam yang dipamerkan dalam pameran bertajuk “Yesterday I Wrote The Future” di Can’s Gallery, Jakarta yang berjudul “Buah Bibir” berukuran 150x150 cm menggambarkan wajah presiden pertama Indonesia, Sukarno, tampak beririsan dengan wajah mendiang aktris dan model Amerika Serikat, Marilyn Monroe. Wajah bung Karno dan Monroe tampak bertumpuk. (<https://koran.tempo.co/read/seni/485648/belajar-dari-pasar-seni-korea-selatan>).

B. Kajian Teori

1. *Lenticular Prints*

Lenticular prints adalah media populer untuk menghasilkan gambar 3D *glass-free* automultiskopis. Bidang cahaya yang dipancarkan oleh cetakan tersebut memiliki resolusi spasial dan sudut yang tetap (Tompkin et al., 2013). *Lenticular prints* telah ada di dunia desain selama bertahun-tahun, teknik ini menggabungkan dua gambar atau lebih dengan serangkaian lensa pembesar atau lensa *lenticular* untuk menciptakan desain yang berubah tergantung sudut pandang. Ini dapat digunakan untuk membuat bingkai animasi, memberikan efek gerakan, atau mengungkap gambar atau pesan tersembunyi (Stratasys).

Ciri utama *lenticular prints* adalah kemampuannya menampilkan gambar berbeda untuk sudut pandang berbeda. Gambar-gambar seperti itu diciptakan sebelum munculnya teknologi lentikular. Pada tahun 1692, pelukis Perancis G. A. Bois-Clair membuat gambar yang bergantung pada sudut pandang menggunakan potongan kayu berbentuk segitiga, sebuah teknik yang masih digunakan dalam seni. Pada tahun 1902 F. E. Ives telah mengusulkan metode yang kemudian dikenal sebagai "*Parallax Barrier*" dan digunakan secara komersial. Ketika lembaran *lenticular* berkualitas

tinggi dan diproduksi secara massal tersedia, lembaran tersebut digantikan oleh teknologi *lenticular prints* (Weissman, 2015).

Keunikan gambar lentikular 3D adalah kemampuannya menampilkan gambar yang berbeda-beda tergantung sudut pandangnya. Gambar-gambar ini adalah anggota barisan lentikular. Jika merupakan proyeksi objek tiga dimensi yang sesuai dengan sudut pandang masing-masing, gambar tersebut menciptakan ilusi menampilkan replika objek yang realistis termasuk sensasi 3D yang autentik. Pada dasarnya, pencitraan *lenticular* adalah implementasi pencitraan integral yang disederhanakan (satu dimensi) (Weissman, 2015).

Biasanya, jumlah gambar dalam rangkaian lentikular adalah sekitar 20. Untuk mencetak gambar lentikular kita perlu mengkodekan urutan lentikular menjadi satu gambar yang dapat dicetak. Proses ini dikenal sebagai "*interlacing*". Setelah dicetak, gambar yang dikodekan diikat ke lembaran lensa lentikular, yang merupakan rangkaian lensa silinder yang halus. Lembar ini mampu memecahkan kode gambar yang dikodekan dan menyajikan proyeksi yang sesuai untuk setiap sudut pandang. Setiap mata pemirsa melihat gambar dari sudut yang sedikit berbeda, dan karenanya

melihat gambar yang berbeda. Jika kedua gambar tersebut merupakan proyeksi objek yang benar, sensasi 3D akan muncul (Weissman, 2015).

2. Ibu Bekerja

Alwi dalam Nurhidayah (2008) menyatakan bekerja adalah kegiatan melakukan sesuatu untuk mencari nafkah atau mata pencaharian. Jadi bekerja pada dasarnya adalah suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan seseorang pada suatu instansi atau perusahaan yang atas aktivitasnya itu ia memperoleh balas jasa berupa uang atau penghasilan.

Poerwadarminta dalam Hanum (2015) mendefinisikan ibu bekerja sebagai ibu yang melakukan suatu aktivitas dengan tujuan untuk mencari nafkah. Sedangkan menurut Anoraga (2006), ibu bekerja adalah wanita yang memperoleh/mengalami perkembangan dan kemajuan dalam bidang pekerjaan.

3. Menyusui

Menyusui adalah proses pemberian susu kepada bayi atau anak kecil dengan air susu ibu (ASI) dari payudara ibu. Segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya disebut dengan manajemen laktasi (Sutanto, 2018). Menyusui merupakan suatu proses alamiah manusia dalam mempertahankan dan melanjutkan kelangsungan hidup keturunannya. Organ tubuh yang ada

pada seorang wanita menjadi sumber utama kehidupan untuk menghasilkan ASI yang merupakan sumber makanan bayi yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan

Menyusui merupakan suatu pengetahuan yang sudah ada sejak lama yang mempunyai peranan penting dalam mempertahankan kehidupan manusia (Isoni, 2013). Sedangkan menurut Varney (2008) menyusui adalah cara yang optimal dalam memberikan nutrisi dan mengasuh bayi, dan dengan penambahan makanan pelengkap pada paruh kedua tahun pertama, kebutuhan nutrisi, imunologi, dan psikososial dapat terpenuhi hingga tahun kedua dan tahun-tahun berikutnya.

4. Dukungan Menyusui untuk Ibu Bekerja

Peran wanita dalam dunia kerja tidak dapat diabaikan, mayoritas wanita akan kembali bekerja setelah masa cuti melahirkan selesai.

Dukungan menyusui di tempat kerja antara lain (Wulan, 2022):

a. *Pertama*, adanya kebijakan perusahaan untuk mendukung ibu menyusui diatur dalam:

- 1) Pasal 128 Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
- 2) Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif

- 3) Pasal 83 Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003
 - 4) Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu.
- b. *Kedua*, menyediakan ruang pribadi untuk memerah ASI. Hal ini sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu.
 - c. *Ketiga*, memungkinkan penjadwalan yang fleksibel untuk mendukung pemerahan ASI selama bekerja.
 - d. *Keempat*, menawarkan jasa manajemen laktasi profesional.

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Metodologi

Metode ataupun pendekatan yang digunakan disini adalah metode *Art based research*. Penelitian berbasis seni (*art-based research*) adalah bentuk penelitian kualitatif dalam mengkaji manusia yang menggunakan premis, prosedur, dan prinsip-prinsip seni. Penelitian ini ditentukan oleh kehadiran kualitas estetik (atau elemen-elemen desain) baik dalam proses penyelidikan maupun dalam teks penelitian. Oleh karena itu, penelitian berbasis seni dalam beberapa hal berbeda dari bentuk penelitian tradisional sebagaimana yang ada dalam ilmu sosial. Penelitian berbasis seni berbeda dari penelitian ilmiah baik dalam proses di mana penelitian dilakukan maupun dalam cara menyajikan data penelitian (Given, 2008).

Penelitian berbasis seni kini menjadi fokus minat dalam seni dan disiplin terkait, bertumpu pada klaster asumsi bahwa seni rupa sebagai bahasa atau cara mengetahui, dan pengakuan kapasitas mewujudkan karya seni dan berkontribusi terhadap teori, memperluas cara dan wahana kelahiran pengetahuan (Thompson, 2006).

Penelitian berbasis seni memungkinkan peneliti menggunakan perspektif dan melibatkan pengembangan sensitivitas dalam seni sepanjang waktu dalam upaya menghasilkan dan menyajikan data. Hal ini memungkinkan kita menghargai karya seni dalam dan dari dirinya sendiri dengan cara merepresentasikan pemahaman tentang kehidupan manusia. Hal ini dapat mencakup kreasi teks, objek, citra dan artefak yang tidak dapat dibedakan dari karya seni yang dikreasi seperti eksplorasi gagasan, tema dan issue yang menyoal bagi kita, sebagai cara menteorikan tentang dunia. Penelitian berbasis seni menghargai eksistensi (dan kesetaraan) beragam bentuk representasi, yang memungkinkan setiap bentuk perbedaan menawarkan hasilnya sendiri, kekuatan khasnya sebagai cara mengetahui (Thompson, 2006). Karya seni dibuat melalui suatu proses yang mencerminkan proses penyelidikan di medan lain, berakhir dalam produk yang membubuhkan proses itu yang melaluinya informasi yang dilahirkan, dianalisis, dan diinterpretasi (Thompson, 2006).

B. Proses Penciptaan Karya Seni

1. *Artwork Conception*

Karya seni yang saya ciptakan menggambarkan seorang ibu yang sedang bekerja dan dalam momen penting menyusui bayinya. Konsep

karya seni ini didasarkan pada perpaduan gaya Fauvisme, nuansa *pop-patternal* yang dekoratif, dan penggunaan teknik cat akrilik dengan pendekatan teknik *opaque*. Gaya *Fauvisme*, yang dikenal dengan palet warna yang cerah dan ekspresif, memberikan elemen dramatis pada karya ini. Warna-warna tajam dan intens digunakan untuk mencerminkan perasaan kuat dan energi dalam momen menyusui, sambil menekankan pentingnya isu ini.

Nuansa *pop-patternal*, seperti elemen dekoratif, ditambahkan untuk menciptakan latar belakang yang kaya dengan elemen-elemen visual yang menarik yang menggambarkan dukungan untuk menyusui atau ikon-ikon yang mewakili dunia kerja, mengintegrasikan isu-isu yang terkait dengan perjuangan ibu bekerja dalam konteks ini. Penggunaan teknik cat akrilik dengan pendekatan teknik *opaque* memberikan elemen penutupan solid pada karya seni, sehingga elemen utama, seperti ibu dan bayinya, tampil menonjol dalam karya ini. Dengan demikian, karya seni ini menjadi cara visual yang kuat untuk menyuarakan pesan tentang kesadaran akan manfaat menyusui dan perjuangan ibu bekerja dalam masyarakat.

2. *Idea Development*

Ide penciptaan karya seni ini berasal dari perasaan keprihatinan terhadap isu yang dijelaskan dalam latar belakang penelitian ini, yaitu

bahwa meskipun kesadaran akan manfaat menyusui telah meningkat, hak-hak ibu bekerja untuk menyusui masih kurang diperhatikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Isu ini menjadi inspirasi untuk menciptakan sebuah karya seni yang dapat mengangkat kesadaran dan menyuarakan perjuangan ibu yang ingin menyusui anak mereka tanpa mengorbankan karir pekerjaan.

Karya seni ini mencoba menyampaikan pesan tentang perlunya dukungan sosial dan struktural bagi ibu yang ingin memenuhi kebutuhan menyusui anak mereka sambil menjalani peran sebagai wanita karir. Ide ini muncul dari pengalaman pribadi, observasi kehidupan sehari-hari, serta penelitian yang lebih mendalam tentang isu-isu tersebut.

3. *Making the Artwork*

Proses penciptaan karya seni dimulai dengan pemahaman mendalam tentang tema utama yang akan diangkat, yakni pengalaman ibu bekerja dan menyusui. Pada tahap ini, penting untuk melakukan riset, baik melalui wawancara langsung dengan ibu-ibu yang menjalani peran ganda tersebut maupun dengan mengamati lingkungan sosial dan pekerjaan mereka. Wawasan dari riset ini kemudian diintegrasikan ke dalam konsep visual yang jelas. Sketsa awal dibuat untuk mengembangkan komposisi yang menggambarkan pengalaman emosional, fisik, dan sosial dari subjek karya.

Material yang digunakan juga dipilih secara hati-hati untuk mendukung tema. Pada penciptaan karya seni lukis ini, terdapat beberapa media berupa alat dan bahan yang digunakan dalam membuat karya seni. Di bawah ini adalah media-media yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni lukis ini:

a. Cat

Cat yang digunakan dalam karya seni ini adalah cat akrilik, karena cat akrilik memberikan berbagai keunggulan. Cat ini mudah digunakan, mengering dengan cepat, dan memiliki ketahanan warna yang baik, sehingga memungkinkan penulis untuk bekerja dengan efisien dan mencapai hasil yang tahan lama. Selain itu, cat akrilik memiliki kemampuan untuk menerapkan lapisan-lapisan yang menghasilkan tekstur yang menarik serta ketersediaan berbagai pilihan warna yang beragam.

b. Kanvas

Penggunaan kanvas dalam karya seni ini dipilih karena kanvas memiliki tekstur yang memberikan dimensi visual yang menarik dan memungkinkan penulis untuk menciptakan efek-efek yang berbeda. Selain itu, kanvas juga tahan terhadap cat akrilik, sehingga warna dapat

melekat dengan baik dan hasil karya seni dapat tetap tahan lama.

c. Triplek

Selain media kanvas, penulis juga menggunakan triplek dengan ketebalan 9 mm sebagai media lukis. Triplek dengan ketebalan ini menawarkan keunggulan dalam hal struktur yang cukup kokoh, memungkinkan penulis untuk menumpuk beberapa lapisan triplek dalam satu karya. Dengan teknik ini, penulis dapat menciptakan efek visual berlapis atau multidimensional yang memperkuat narasi dan estetika dalam lukisan, memberikan kesan kedalaman serta dinamika yang tidak dapat dicapai melalui media kanvas biasa.

d. Lem Kayu

Lem kayu digunakan untuk menempelkan *layer-layer* yang telah dilukis untuk menjadikan *layer-layer* tersebut menjadi satu kesatuan karya yang bermakna.

e. Pensil

Pensil digunakan sebagai alat untuk membuat sketsa atau rancangan awal karya sebelum mengaplikasikan cat akrilik ke kanvas dan triplek.

f. Penghapus

Penghapus digunakan untuk menghapus atau mengoreksi garis atau

jejak pensil atau cat yang tidak diinginkan pada kanvas dan triplek.

g. Kuas

Kuas digunakan untuk mengaplikasikan cat akrilik ke permukaan kanvas serta triplek dan memungkinkan penulis untuk mengendalikan warna, tekstur, dan detail dalam karya seni.

h. *Varnish Glossy*

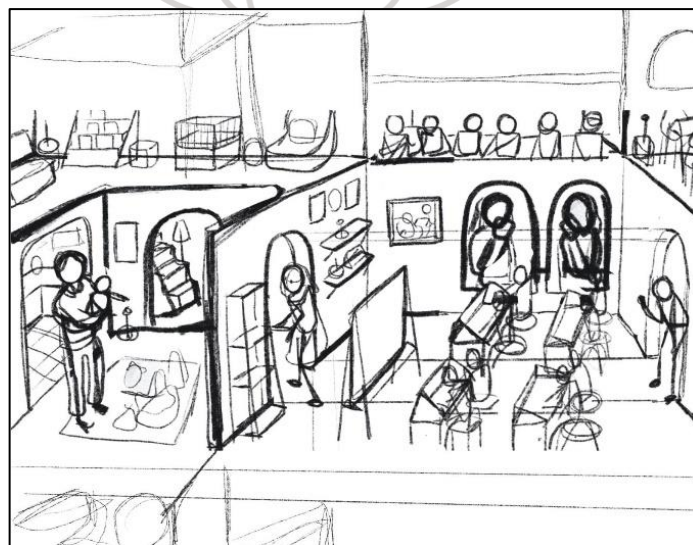
Varnish glossy memiliki fungsi praktis, yaitu melindungi permukaan karya dari debu, kelembaban, dan kerusakan akibat paparan sinar UV. Lapisan glossy ini membantu mempertahankan warna asli lukisan dalam jangka panjang dengan mencegah warna menjadi pudar atau berubah. Varnish diaplikasikan sebagai tahap akhir setelah lukisan benar-benar kering, dan diaplikasikan secara merata untuk menghasilkan lapisan yang halus dan konsisten.

Saat proses eksekusi dimulai, berbagai eksperimen artistik dilakukan untuk mencari bentuk terbaik dalam menyampaikan narasi visual. Proses ini melibatkan banyak revisi, baik dalam komposisi, warna, maupun pencahayaan, guna memastikan pesan yang diinginkan dapat tersampaikan secara efektif. Detail-detail yang dipilih memiliki makna simbolis, seperti bayangan anak dalam ukuran mini yang merepresentasikan keterikatan

emosional ibu dengan anaknya, atau pemilihan palet warna yang mencerminkan suasana emosional yang dialami. Berikut adalah tahapan penulis dalam menciptakan karya seni Lukis ini:

a. Membuat Sketsa

Proses pembuatan sketsa awal pada tahap awal penciptaan karya seni penulis lakukan secara digital menggunakan perangkat tablet, yakni iPad. Penggunaan iPad sebagai media sketsa memberikan fleksibilitas bagi penulis untuk bereksperimen dengan berbagai elemen desain, seperti komposisi, warna, dan tekstur, sebelum memindahkan gagasan tersebut ke media fisik. Melalui aplikasi menggambar yang tersedia, penulis dapat memanfaatkan beragam fitur digital, sehingga memungkinkan proses eksplorasi visual yang lebih kaya dan efisien.



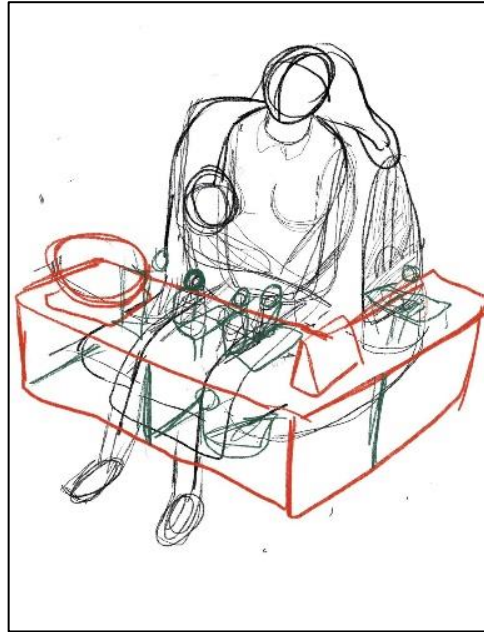
Gambar 3.2 Proses pembuatan sketsa karya 5

(Sumber: Damas, 2024)



Gambar 3.2 Proses pembuatan sketsa karya 5

(Sumber: Damas, 2024)



Gambar 3.3 Proses pembuatan sketsa karya 6
(Sumber: Damas, 2024)

b. Memproyeksikan Sketsa

Proses memproyeksikan sketsa digital ke media lukis dengan bantuan proyektor merupakan tahap penting dalam alih media dari konsep digital ke kanvas atau permukaan lukis lainnya. Teknik ini memungkinkan penulis untuk memindahkan komposisi sketsa dengan akurasi tinggi, mempercepat proses transisi dari rancangan ke eksekusi akhir di media fisik. Dalam proses ini, sketsa yang telah disusun di perangkat digital diproyeksikan langsung ke media lukis menggunakan proyektor, di mana ukuran, proporsi, dan komposisi dapat disesuaikan sesuai kebutuhan.

Proses proyeksi ini memberikan manfaat berupa efisiensi dan presisi

dalam menyalin detail sketsa, yang akan memudahkan seniman dalam mengeksekusi bentuk, garis, dan elemen-elemen penting lain yang telah direncanakan. Dengan demikian, penggunaan proyektor dalam pemindahan sketsa digital ini memungkinkan reproduksi visual yang lebih cepat, meminimalkan potensi kesalahan proporsi, dan memberikan panduan jelas bagi penulis untuk tahapan pewarnaan dan penambahan detail lebih lanjut.



Gambar 3.4 Proses transfer sketsa pada medium triplek
(Sumber: Damas, 2024)

c. Memberikan warna dasar

Proses pemberian warna dasar dalam pembuatan karya seni merupakan langkah awal yang penting untuk menyiapkan media agar siap menerima lapisan warna dan detail selanjutnya. Pemberian warna dasar membantu

menciptakan latar yang merata dan memperkuat keterpaduan warna pada tahap akhir. Warna dasar dipilih berdasarkan kebutuhan visual dan estetika karya, baik itu menggunakan warna netral untuk memberi kesan kedalaman atau warna yang lebih spesifik sesuai dengan komposisi yang dirancang.

Pada karya dengan teknik *layering*, proses ini diawali dengan persiapan pemotongan triplek menggunakan teknik *scroll saw* dan *jigsaw*. Triplek dipotong berdasarkan sketsa yang telah direncanakan, di mana sketsa yang dicetak ditempelkan pada triplek sebagai panduan. Dengan menempelkan *print out* sketsa ke media, proses pemotongan menjadi lebih presisi, menjaga bentuk dan kontur sesuai desain awal, serta mengurangi risiko kesalahan. Setelah potongan-potongan triplek siap, warna dasar diaplikasikan pada setiap lapisan triplek secara terpisah. Ini memungkinkan setiap lapisan menerima pewarnaan dengan merata dan konsisten, sekaligus menonjolkan efek kedalaman dan dimensi yang ingin dicapai dalam karya *layering*.



Gambar 3.5 Proses pemotongan medium triplek
(Sumber: Damas, 2024)



Gambar 3.6 Proses pemberian cat dasar
(Sumber: Damas, 2024)

d. *Detailing* Karya

Proses *detailing* dalam tahap pewarnaan dan penyempurnaan lukisan merupakan langkah lanjutan yang sangat penting untuk mencapai kualitas estetika serta menyampaikan pesan visual dengan optimal. Pada tahap ini, seniman mulai memperhalus setiap elemen visual dengan memberikan penekanan pada detail-detail kecil, seperti tekstur, bayangan, pencahayaan, dan gradasi warna. Teknik *detailing* ini membantu memperkuat dimensi, memberikan kedalaman, serta menciptakan nuansa realistis atau ekspresif sesuai dengan tujuan artistik karya.



Gambar 3.7 Proses *blending* warna cat akrilik
(Sumber: Damas, 2024)

Penggunaan warna dalam proses *detailing* biasanya melibatkan pengaplikasian lapisan warna tambahan untuk meningkatkan kepekatan dan kontras pada area tertentu. Teknik seperti *blending* (pencampuran warna), *shading* (pengarsiran), dan *highlighting* (penyorotan) diterapkan untuk

menambah dimensi dan fokus, serta menekankan aspek emosional yang diinginkan. Proses ini dilakukan secara hati-hati dan bertahap, dimulai dari bagian yang lebih besar hingga ke detail-detail kecil untuk menciptakan kesan yang seimbang dan harmonis.

Selanjutnya, penyempurnaan akhir dilakukan untuk menyelaraskan semua elemen dalam lukisan, termasuk perbaikan pada area yang membutuhkan penyesuaian lebih lanjut dalam hal ketajaman atau transisi warna. Penyempurnaan ini memastikan bahwa setiap bagian dari lukisan terlihat serasi dan bahwa pesan serta nilai estetika karya dapat tersampaikan dengan baik kepada penikmatnya.



Gambar 3.8 Proses *detailing* karya lukis

(Sumber: Damas, 2024)



Gambar 3.9 Proses *detailing* karya lukis
(Sumber: Damas, 2024)

4. *Finishing Artwork and Resolution*

Setelah menyelesaikan tahap pembuatan, karya seni masuk ke fase *finishing*, di mana setiap detail disempurnakan untuk memberikan kesan akhir yang kuat dan menyatukan semua elemen visual. Pada tahap ini, penulis menggabungkan *layer-layer* yang telah dilukis.



Gambar 3.10 Proses mengumpulkan seluruh elemen untuk *finishing*

(Sumber: Damas, 2024)

Salah satu aspek penting dari tahap *finishing* adalah memberikan sentuhan akhir pada nuansa yang ingin dicapai. Apakah karya ini memancarkan rasa harapan, kepedihan, atau justru keseimbangan? Hal ini dievaluasi dengan cermat untuk memastikan bahwa pesan yang terkandung dalam karya seni tersebut dapat dirasakan oleh penikmatnya. Pada saat yang sama, karya juga dievaluasi secara teknis untuk memastikan proporsi, perspektif, dan detail lainnya sesuai dengan standar estetika yang diinginkan.

Setelah karya dinyatakan selesai, tahap terakhirnya adalah dengan memberikan *varnish glossy*. Penggunaan *varnish glossy* dalam karya seni lukis berfungsi untuk memberikan lapisan pelindung sekaligus meningkatkan kualitas visual karya. *Varnish glossy* menciptakan efek kilap yang menarik, menonjolkan warna dan kontras secara lebih intens sehingga tampilan lukisan menjadi lebih hidup dan dinamis. Kilap dari *varnish glossy* dapat memperdalam kesan warna, membuat bayangan dan *highlight* lebih jelas, serta menambah dimensi yang memperkaya pengalaman visual bagi penikmat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

Dalam proses estimasi awal, karya seni ini direncanakan mencakup delapan karya, termasuk dua karya yang akan direalisasikan dalam bentuk cetakan *lenticular*. *Lenticular prints* dipilih untuk menggambarkan peran ganda ibu yang bekerja sekaligus menyusui, memberikan efek visual dinamis yang mencerminkan transisi peran dari pekerjaan profesional ke peran keibuan. Namun, dalam perjalanan menciptakan karya ini, ditemukan bahwa peran seorang ibu bekerja dan menyusui lebih kompleks dari sekadar dua peran. Ibu-ibu tersebut tidak hanya menjalankan peran ganda, tetapi juga menjalani peran multipel yang melibatkan tanggung jawab profesional, domestik, emosional, dan sosial secara bersamaan.

Untuk menggambarkan dimensi multi peran yang lebih mendalam ini, teknik *layering* atau berlapis-lapis dipandang lebih tepat dibandingkan dengan *lenticular prints* yang terbatas pada dua perspektif visual. Teknik berlapis memungkinkan ekspresi yang lebih komprehensif tentang interaksi peran yang diemban, memberikan visualisasi berjenjang yang lebih menggugah pemahaman tentang kompleksitas kehidupan ibu bekerja yang menyusui. Oleh karena itu, jumlah karya yang dihasilkan dalam proyek ini disesuaikan dari delapan menjadi enam karya.

Keenam karya tersebut kemudian akan dijelaskan secara detail untuk memberikan gambaran mendalam mengenai setiap lapisan peran yang diangkat dalam visualisasi.

A. Hasil dan Pembahasan Karya 1



Gambar 4.1. *A Working Mom Time Loop*

Ukuran : 90x70cm

Media : acrylic on canvas

Tahun : 2024

Lukisan ini menggambarkan narasi yang terbagi ke dalam empat momen yang berbeda, masing-masing mewakili waktu dan tempat yang signifikan dalam kehidupan seorang ibu bekerja. Pada posisi pertama,

digambarkan saat sang ibu tiba di tempat kerjanya, menggambarkan dimulainya rutinitas hariannya. Posisi kedua menunjukkan ibu yang memasuki pintu yang langsung tembus menuju rumahnya, melambangkan harapan seorang ibu bekerja akan adanya kemudahan dalam mengakses rumah dan keluarga setelah bekerja. Posisi ketiga memperlihatkan sang ibu yang sedang berada di rumah, menyusui bayinya sembari memompa ASI secara bersamaan, mencerminkan upaya *multitasking* yang sering dialami oleh ibu bekerja. Posisi keempat menggambarkan ibu yang terburu-buru berangkat ke tempat kerja keesokan harinya, menunjukkan kontinuitas siklus harian yang penuh tekanan. Di latar belakang, terdapat sosok-sosok orang terdekat yang alih-alih memberikan dukungan, justru melontarkan komentar sinis terhadap situasi sang ibu. Hal ini menambah beban psikologis yang dihadapinya, yang pada gilirannya memengaruhi produksi ASI-nya. Lukisan ini dengan jelas merepresentasikan tantangan yang dihadapi ibu bekerja dalam menjalankan peran ganda antara karier dan keluarga, serta dampak sosial yang sering kali diabaikan dari komentar dan sikap negatif lingkungan sekitar.

Lukisan ini menceritakan tentang perjuangan M (27 tahun) seorang ibu yang menyusui sekaligus bekerja sebagai guru sekolah dasar, menyoroti

kompleksitas yang dihadapi dalam menjalani peran ganda tersebut. Ibu ini menjalani rutinitas melelahkan dengan bolak-balik antara rumah dan sekolah setiap beberapa jam sekali untuk menyusui anaknya, karena sang anak tidak dapat menerima ASI melalui dot. Komitmen ini dijalani selama berbulan-bulan, dan seiring berjalannya waktu, ia mengalami kelelahan fisik dan emosional yang berdampak pada penurunan produksi ASI-nya. Selain tantangan fisik, ibu ini juga menghadapi tekanan sosial dari lingkungan kerja. Banyak rekan kerjanya yang kurang memahami situasinya dan menilai tindakannya meninggalkan kelas secara berkala sebagai ketidakprofesionalan. Kritik ini semakin memperburuk tingkat stres yang dialami ibu tersebut, yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor utama dalam penurunan produksi ASI.

Melalui karya ini, penulis berusaha menyampaikan pesan bahwa perjuangan ibu bekerja yang menyusui tidak hanya terbatas pada memompa ASI dan menyimpannya untuk diberikan kepada anak. Ada berbagai faktor emosional, sosial, dan fisik yang memengaruhi perjalanan mereka, termasuk kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Pesan inti dari karya ini menekankan bahwa perjuangan ibu menyusui yang bekerja adalah sebuah proses yang membutuhkan pengertian dan dukungan penuh dari semua pihak,

karena beban yang mereka tanggung sering kali tidak terlihat oleh orang lain.

B. Hasil dan Pembahasan Karya 2



Gambar 4.2. *Private Room*

Ukuran : 90x70cm

Media : acrylic on canvas

Tahun : 2024

Lukisan ini menggambarkan suasana kantor yang dipenuhi pekerja dengan segala aktivitas mereka, namun titik fokus utamanya terletak pada seorang wanita yang sedang memompa ASI di dalam kamar mandi, mencoba menemukan tempat yang nyaman untuk melakukan aktivitas tersebut.

Melalui lukisan ini, penulis mengangkat isu penting yang sering

dihadapi ibu-ibu bekerja, terutama yang telah disampaikan oleh sebagian besar narasumber dalam wawancara yang telah penulis lakukan sebelumnya. Mereka menyampaikan keluhan tentang tidak tersedianya fasilitas yang memadai untuk menyusui atau memompa ASI di tempat kerja. Bahkan, sekalipun fasilitas tersebut ada, sering kali tidak memenuhi standar kenyamanan atau kelayakan yang seharusnya.

Ketiadaan ruang laktasi yang layak di tempat kerja bertentangan dengan kewajiban yang seharusnya dipenuhi oleh perusahaan, mengingat pentingnya dukungan bagi ibu menyusui dalam menjalankan peran mereka sebagai pekerja dan ibu secara bersamaan. Lukisan ini tidak hanya mencerminkan realitas yang dialami banyak ibu bekerja, tetapi juga menekankan pentingnya kebutuhan akan perbaikan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan mendukung kesejahteraan karyawan, terutama bagi mereka yang sedang menyusui.

C. Hasil dan Pembahasan Karya 3



Gambar 4.3. *Carrying Home*

Ukuran : 120x60cm

Media : *acrylic on canvas*

Tahun : 2024

Lukisan ini menggambarkan pengalaman emosional dan fisik yang dialami para ibu dalam upaya mereka menyeimbangkan peran sebagai pekerja dan pengasuh. Dalam karya ini, sosok ibu ditampilkan dalam perjalanan pulang dari tempat kerjanya, dengan ekspresi wajah yang mencerminkan kelelahan dan keruwetan yang sering kali hadir dalam rutinitas sehari-hari. Melalui ekspresi ini, seniman berhasil menangkap realitas kehidupan para ibu yang harus terus bergerak meskipun dibebani tanggung jawab yang berat, baik secara fisik maupun emosional.

Salah satu elemen simbolik penting dalam lukisan ini adalah tas kecil berbentuk rumah yang dibawa oleh sang ibu. Tas ini menjadi representasi

keterikatan emosional ibu terhadap keluarganya, di mana bayangan suami dan anak-anaknya seolah-olah terlihat di dalamnya. Meskipun secara fisik jauh dari rumah, pikiran dan hati sang ibu tetap terhubung erat dengan orang-orang yang dicintainya. Hal ini mencerminkan bagaimana ibu sering kali membawa beban emosional keluarga dalam setiap langkah mereka, menciptakan perasaan rindu dan tanggung jawab yang selalu menyertainya.

Lukisan ini juga memperlihatkan tantangan yang dihadapi oleh ibu menyusui yang bekerja, menggambarkan bagaimana mereka berusaha menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan kebutuhan anak. Kelelahan yang tampak di wajah sang ibu menggambarkan perjuangan yang berkelanjutan, di mana mereka harus tetap produktif di tempat kerja, meskipun berada dalam kondisi fisik dan mental yang terkuras. Tekanan ini tidak hanya berasal dari tugas fisik sehari-hari, tetapi juga ekspektasi sosial yang menuntut perempuan untuk sukses dalam karier sambil tetap menjaga peran domestik yang baik.

Secara lebih luas, "*Carrying Home*" juga menjadi cerminan isu sosial mengenai peran gender dan harapan masyarakat terhadap perempuan. Lukisan ini mengungkap bagaimana perempuan sering kali dibebani ekspektasi ganda: keberhasilan di tempat kerja dan di rumah. Dengan cara ini, karya tersebut menggambarkan bahwa perjalanan seorang ibu bukan hanya

perjalanan fisik dari tempat kerja ke rumah, melainkan juga perjalanan emosional yang penuh tantangan dan pengorbanan.

Lukisan ini tidak hanya menyajikan gambaran visual, tetapi juga mengomunikasikan pesan mendalam tentang cinta, pengorbanan, dan perjuangan yang dialami oleh para ibu di era modern. Melalui karya ini, penulis berharap penonton dapat merasakan empati dan memberikan penghargaan yang lebih besar terhadap peran ibu yang begitu penting dalam keluarga dan masyarakat.

D. Hasil dan Pembahasan Karya 4



Gambar 4.4. *The Weary Return*

Ukuran : 120x60

Media : *acrylic on canvas*

Tahun : 2024

Lukisan ini menggambarkan perjuangan emosional dan fisik ibu-ibu yang pulang dari tempat kerja menuju rumah, mengangkat isu kelelahan yang dialami oleh ibu bekerja dari berbagai latar belakang. Meskipun sosok-sosok dalam lukisan ini mewakili berbagai jenis ibu, mereka dipersatukan oleh tantangan yang sama, yaitu kelelahan akibat beban ganda sebagai pekerja dan pengasuh. Lukisan ini menekankan realitas kehidupan para ibu yang terus-menerus berusaha memenuhi tuntutan pekerjaan dan peran mereka di rumah.

Point of interest dalam lukisan ini adalah seorang ibu yang memompa ASI di tengah perjalanan pulangnya. Adegan ini mencerminkan harapan sang ibu untuk memberikan "oleh-oleh" yang berharga bagi anaknya berupa ASI. Ini adalah simbol dari cinta dan dedikasi ibu yang, meskipun berada dalam kondisi lelah, tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Di samping itu, semua ibu dalam lukisan ini terlihat membawa kotak kecil yang berisi anak-anak mereka dalam bentuk miniatur, sebuah representasi visual yang kuat tentang bagaimana anak-anak selalu hadir dalam pikiran para ibu, di manapun mereka berada.

Lukisan ini juga mengeksplorasi kondisi psikologis ibu-ibu saat mereka pulang kerja. Keadaan pikiran mereka yang kacau, kelelahan fisik, dan tekanan tanggung jawab membuat suasana hati mereka "amburadul." Pulang

ke rumah bukan berarti istirahat bagi mereka; bukan kasur yang akan mereka tuju, melainkan anak-anak yang menunggu perhatian dan perawatan. Penulis memperlihatkan kebingungan yang dirasakan oleh para ibu: di satu sisi, mereka mungkin merasa lega ketika bertemu dengan anak-anak mereka yang tercinta, namun di sisi lain, mereka harus menghadapi kenyataan bahwa giliran untuk merawat anak sekarang berada di tangan mereka setelah seharian bekerja.

Melalui karya ini, penulis tidak hanya menampilkan kondisi fisik ibu yang kelelahan, tetapi juga menggambarkan beban emosional yang mereka bawa, serta perasaan campur aduk yang muncul ketika mereka harus terus menjalankan peran ganda. Lukisan ini mengundang penonton untuk merenungkan betapa beratnya tanggung jawab yang harus ditanggung oleh ibu bekerja, sekaligus mempertegas kebutuhan akan pemahaman dan dukungan yang lebih besar terhadap peran mereka dalam kehidupan modern.

E. Hasil dan Pembahasan Karya 5



Gambar 4.5. *Surrounded by Love: The Ideal Support System*

Ukuran : 90x70cm

Media : acrylic di atas kanvas

Tahun : 2024

Lukisan ini menggambarkan perjuangan emosional dan fisik seorang ibu yang mengabdikan dirinya baik dalam rumah tangga maupun pekerjaan.

Dalam karya ini, ibu digambarkan dengan rambut acak-acakan, memeluk bayinya dengan penuh kasih, tetapi terlihat terjebak dalam kelelahan akibat tumpukan rutinitas sehari-hari yang mengelilinginya. Meski tampak letih, sang ibu tetap menjalankan tanggung jawabnya dengan cinta, menyoroti beban berat yang harus ia pikul sebagai ibu yang bekerja dan menyusui.

Di luar kotak rumah sang ibu, beberapa sosok penting hadir, mencerminkan dukungan ideal yang diharapkan oleh para ibu bekerja. Seorang suami ditampilkan membawa cinta dan dukungan, sementara seorang ibu atau ibu mertua hadir dengan memberikan makanan dan kenyamanan, menciptakan suasana rumah yang hangat. Pengasuh digambarkan menawarkan kasur dan perhatian untuk anaknya, melambangkan bantuan dalam meringankan beban pengasuhan. Selain itu, teman-teman sang ibu datang untuk mengajaknya beristirahat dari rutinitas yang melelahkan, dan seorang bos memberikan arahan untuk menggunakan ruang menyusui di tempat kerja, menekankan pentingnya fasilitas yang mendukung bagi ibu menyusui.

Lukisan ini tidak hanya menampilkan gambaran visual kehidupan seorang ibu bekerja, tetapi juga mengekspresikan harapan-harapan yang dimiliki oleh para ibu yang menyusui. Berdasarkan wawancara dengan

beberapa ibu, terlihat bahwa mereka sangat mendambakan lingkungan yang penuh cinta dan dukungan. Harapan mereka mencakup kehadiran suami yang penuh kasih dan setia mendampingi, memberikan semangat dalam menjalani peran sebagai ibu dan pekerja. Selain itu, sosok ibu atau ibu mertua yang memberikan kenyamanan di rumah menjadi bagian penting dari dukungan yang mereka harapkan, agar suasana rumah mendukung mereka dalam perannya yang kompleks.

Lingkungan kerja yang inklusif dan memfasilitasi pemberian ASI juga merupakan harapan utama para ibu bekerja. Mereka menginginkan tempat kerja yang memberikan ruang untuk menyusui atau memompa ASI dengan tenang dan nyaman, sehingga mereka bisa tetap memenuhi kebutuhan anak sambil menjalankan karier. Teman-teman yang dapat menjadi pendengar yang baik serta pengasuh yang andal juga menjadi bagian dari dukungan holistik yang diimpikan para ibu.

Secara keseluruhan, "*Surrounded by Love: The Ideal Support System*" menyampaikan harapan akan adanya dukungan yang menyeluruh dari orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar. Meskipun dukungan seperti ini mungkin terdengar sulit diwujudkan, lukisan ini merefleksikan realitas yang diinginkan oleh banyak ibu, yaitu sebuah sistem dukungan yang

memungkinkan mereka menjalani peran sebagai ibu, pengusaha, dan pekerja dengan lebih baik dan seimbang.

F. Hasil dan Pembahasan Karya 6



Gambar 4.6. *Between Three Worlds*

Ukuran : 100x120cm

Media : acrylic on wood

Tahun : 2024

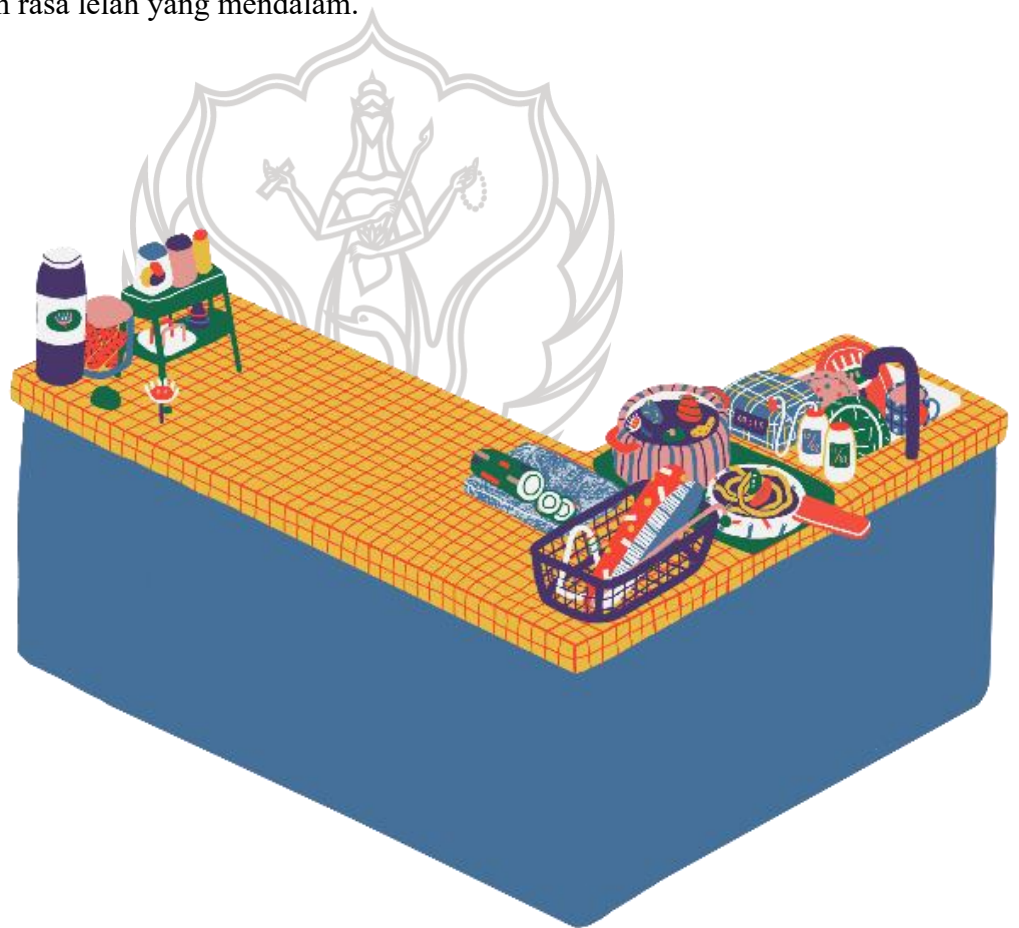
Lukisan ini adalah karya yang memadukan seni dengan realitas kehidupan ibu menyusui, disusun dari potongan kayu berlapis yang secara

visual menceritakan kompleksitas peran seorang ibu. Setiap lapisan dalam lukisan ini menyimbolkan beban dan tanggung jawab yang saling bertumpuk, menggambarkan tekanan emosional dan fisik yang harus dihadapi dalam menjalani peran ganda sebagai ibu dan pekerja.



Gambar 4.7. Lapisan Pertama Lukisan “*Between Three Worlds*”
(Sumber: Damas, 2024)

Lapisan pertama menampilkan sosok ibu yang sedang menyusui bayinya, dengan tatapan kosong yang tertuju ke langit. Ekspresi ini mencerminkan kelelahan fisik dan mental yang sering kali dialami ibu menyusui, seolah-olah ia mencari jawaban atas beban tak terlihat yang terus-menerus membebani dirinya. Lapisan ini menyoroiti aspek emosional dari proses menyusui—sebuah tindakan penuh cinta, tetapi sering kali disertai dengan rasa lelah yang mendalam.



Gambar 4.8. Lapisan Kedua Lukisan “*Between Three Worlds*”
(Sumber: Damas, 2024)

Lapisan kedua memperlihatkan kekacauan domestik, di mana meja dapur dipenuhi dengan peralatan memasak, tumpukan cucian yang belum selesai, serta bahan makanan yang setengah diolah. Ini adalah simbol dari tuntutan rumah tangga yang tidak pernah berhenti, menekankan bagaimana ibu, selain merawat anak, juga harus mengurus berbagai aspek domestik yang terus-menerus membutuhkan perhatian.



Gambar 4.9. Lapisan Ketiga Lukisan “*Between Three Worlds*”
(Sumber: Damas, 2024)

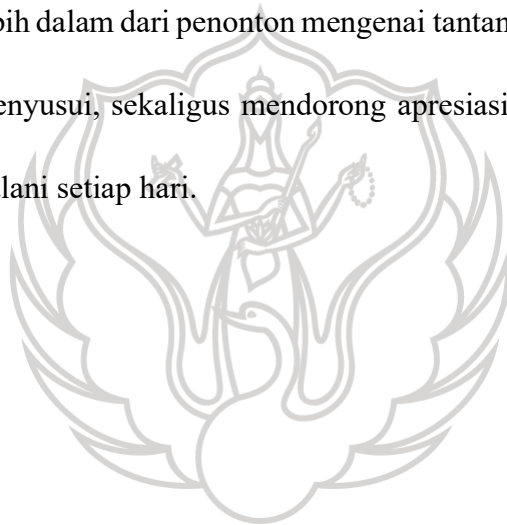
Lapisan ketiga menggambarkan dunia kerja, dengan suasana kantor yang dingin dan penuh kesibukan. Ibu tersebut, meskipun secara fisik berada di kantor, hatinya tetap terikat pada anak yang baru saja disusunya. Lapisan ini memperlihatkan tantangan yang dihadapi oleh ibu bekerja, yang harus membagi fokus antara karier profesionalnya dan tanggung jawab di rumah.

Secara keseluruhan, lapisan-lapisan ini mencerminkan tekanan bertumpuk yang dialami oleh ibu menyusui yang juga bekerja. Dari kelelahan fisik dan emosional saat menyusui, tuntutan rumah tangga yang tak ada habisnya, hingga tekanan dunia kerja, ibu menghadapi beban dari berbagai arah. Lukisan ini menegaskan realitas bahwa masyarakat sering kali menuntut kesempurnaan dari para ibu dalam semua aspek kehidupan sebagai ibu, pengurus rumah tangga, dan pekerja yang berprestasi. Karya ini mengajak kita untuk memahami kompleksitas peran ibu modern dan pentingnya memberikan dukungan bagi mereka yang berada di antara tiga dunia ini.

Lukisan *Between Three Worlds* merupakan karya pamungkas dari seluruh rangkaian karya ini, menjadi klimaks yang menyatukan berbagai tema dan emosi yang diungkap dalam karya-karya sebelumnya. *Between Three Worlds* menggambarkan kompleksitas kehidupan seorang ibu yang harus menyeimbangkan perannya di antara tiga dunia: keluarga, pekerjaan, dan

kehidupan pribadi. Melalui komposisi yang berlapis, lukisan ini menampilkan berbagai elemen visual yang memperlihatkan tekanan dan tanggung jawab yang dirasakan ibu dalam menjalani peran-peran tersebut.

Sebagai karya pamungkas, *Between Three Worlds* juga menjadi refleksi mendalam tentang pengalaman ibu modern, memadukan elemen artistik dan pesan sosial yang kuat. Lukisan ini diharapkan dapat menggugah empati dan pemahaman lebih dalam dari penonton mengenai tantangan yang dihadapi ibu bekerja dan menyusui, sekaligus mendorong apresiasi atas peran kompleks yang mereka jalani setiap hari.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Proses penciptaan karya seni lukis ini menghasilkan enam karya yang menggambarkan berbagai tantangan ibu bekerja yang menyusui. Setiap karya menyampaikan pesan spesifik, yaitu; Karya pertama menunjukkan perjuangan ibu menghadapi anak yang hanya mau menyusui langsung di tengah lingkungan kerja yang tidak ramah. Karya kedua merepresentasikan ketidaklayakan ruang menyusui di tempat kerja. Karya ketiga menggambarkan beban mental ibu bekerja yang seolah membawa “miniaturnya keluarganya” ke tempat kerja. Karya keempat menyoroti kelelahan fisik dan mental ibu setelah bekerja seharian. Karya kelima menekankan pentingnya dukungan dari sistem pendukung (*support system*), dan karya keenam merepresentasikan multi peran yang dijalani ibu bekerja setiap hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu dengan peran ganda menghadapi tekanan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks, sehingga diharapkan karya ini dapat meningkatkan kesadaran dan mendukung perubahan sikap serta kebijakan untuk meringankan beban mereka.

Melalui keenam karya ini, penelitian ini tidak hanya menjadi media ekspresi artistik tetapi juga alat edukasi yang memperlihatkan kompleksitas

pengalaman ibu bekerja yang menyusui. Hasilnya mengungkap bahwa ibu dengan peran ganda menghadapi tekanan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Dengan demikian, karya ini diharapkan dapat menginspirasi masyarakat dan lembaga untuk memberikan dukungan yang lebih besar, sehingga ibu bekerja dapat menjalankan perannya dengan lebih optimal.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa ibu bekerja yang menyusui memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung program pemerintah untuk menurunkan angka stunting pada anak. Dengan memberikan ASI eksklusif, ibu bekerja menyumbang secara signifikan terhadap pemenuhan gizi anak pada masa awal kehidupan.

B. Saran

Tempat kerja perlu memperhatikan pentingnya menyediakan fasilitas dan kebijakan yang mendukung ibu menyusui, seperti ruang menyusui yang layak, jam kerja yang fleksibel, serta kebijakan cuti melahirkan yang memadai. Hal ini akan membantu ibu untuk menjalankan peran ganda mereka tanpa mengorbankan kesehatan fisik maupun mental.

Diperlukan kampanye yang lebih luas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mendukung ibu bekerja yang menyusui.

Karya seni dapat dijadikan alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan ini kepada publik, mendorong perubahan persepsi tentang peran gender dan hak-hak ibu.

Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang fokus pada dampak jangka panjang dari keseimbangan antara pekerjaan dan peran sebagai ibu menyusui terhadap kesehatan ibu dan anak. Penelitian ini dapat melibatkan lebih banyak data empiris dan studi kasus untuk memperkuat temuan mengenai pentingnya dukungan yang lebih luas bagi ibu bekerja.

Tempat kerja dan masyarakat perlu diberikan pendidikan tentang pentingnya dukungan bagi ibu menyusui. Melalui pelatihan dan sosialisasi, pihak manajemen perusahaan, keluarga, dan masyarakat dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh ibu menyusui yang bekerja, serta cara terbaik untuk membantu mereka.

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih mendukung bagi ibu bekerja dan menyusui, serta tercapai keseimbangan yang lebih baik antara tanggung jawab profesional dan peran sebagai ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. dkk. ., (2020). Hambatan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja: teori ekologi sosial. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(2), 64–69.
- Andriani, R. A. D. and U. M. D. (2021). Hubungan Dukungan Suami Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1).
- Anoraga, P. (2006). *Psikologi Kerja*. Rineka Cipta.
- Dewi, R. and F. N. S. (2018). Pengalaman Ibu Bekerja Dalam Memberikan Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, VI(2).
- Given, L. (2008). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412963909>
- Hanum, C. F. (2015). DAMPAK IBU BEKERJA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL PADA LINGKUNGAN BELAJAR KANAK-KANAK UMUR 5 TAHUN DI BANDA ACEH, INDONESIA. *Buah Hati*, II(2).
- Isoni, A. (2013). Determinan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Health Quality*.
- Mandasari, Z. (2018, October 4). *Hak Menyusui Bagi Ibu yang Bekerja*. <https://Ombudsman.Go.Id/Artikel/r/Artikel--Hak-Menyusui-Bagi-Ibu-Yang-Bekerja>.
- Marwiyah, N. and T. K. (2020). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Faletahan Health Journal*, 7(1), 18–29.
- Nurhidayah, S. (2008). PENGARUH IBU BEKERJA DAN PERAN AYAH DALAM COPARENTING TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK. *Jurnal Soul*, 1(2).
- Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif*. (n.d.).
- Stratasy. (n.d.). *The Future of Design 3D Printing Illusory Materials with PolyJet Technology*.

- Sutanto, V. S. (2018). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Pustaka Baru Press.
- Talenta, M. (2023, October 23). *Aturan Cuti Melahirkan bagi Karyawan di Indonesia*. <https://www.talenta.co/blog/cuti-melahirkan-di-indonesia/>.
- Thompson, C. (2006). Art Practice as Research: A Review Essay. *International Journal of Education & the Arts*, 7(3).
- Tompkin, J., Heinzle, S., Kautz, J., & Matusik, W. (2013). Content-adaptive lenticular prints. *ACM Transactions on Graphics*, 32(4), 1–10. <https://doi.org/10.1145/2461912.2462011>
- Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. (n.d.).
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. (n.d.).
- Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. (n.d.).
- Varney, H. dkk. (2008). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan* (4th ed., Vol. 2). EGC.
- Weissman, Y. (2015). *3D Lenticular Imaging for Art*. <https://www.researchgate.net/publication/280918086>
- Winarti, G. R. and C. S. P. (2021). Dukungan keluarga pada ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif di negara berkembang: Scoping review. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 5(2), 127–136.
- Wulan, D. C. (2022). *Bank ASI (Air Susu Ibu) dalam Perspektif Hukum Kesehatan Islam* [Tesis]. Universitas Islam Indonesia.

LAMPIRAN

Foto Dokumentasi



Foto Penulis sedang melakukan proses *Detailing* karya



Foto Penulis sedang melakukan proses *Detailing* karya



Foto penulis sedang melakukan proses *Finishing* dengan menggabungkan *layer-layer* pada karya 6

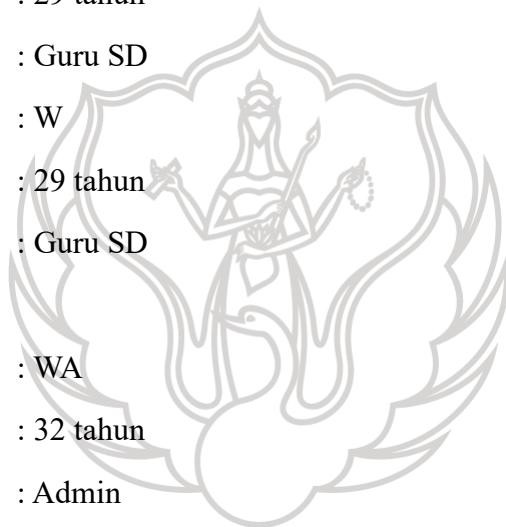


Foto penulis sedang melakukan proses *Finishing* dengan memberikan sentuhan akhir sebelum pemberian *varnish*

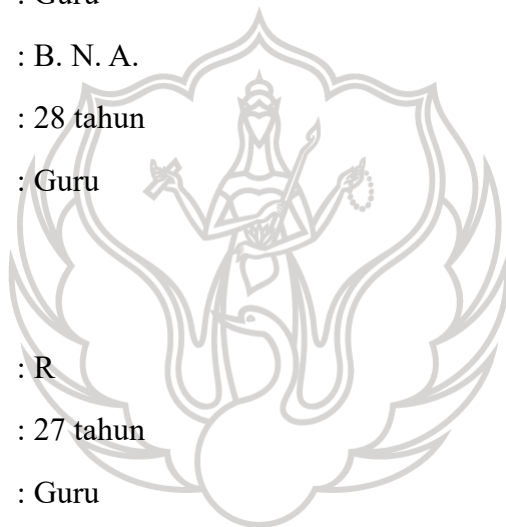
Daftar Informan

1. Nama : S. C.
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Bidan
2. Nama : D
Umur : 29 tahun
Pekerjaan : Bidan
3. Nama : N. E.
Umur : 29 tahun
Pekerjaan : Sipir Tahanan
4. Nama : I
Umur : 30 tahun

- Pekerjaan : Perawat Puskesmas
5. Nama : N. N.
Umur : 29 tahun
Pekerjaan : Karyawan Swasta
6. Nama : S. M.
Umur : 29 tahun
Pekerjaan : Guru SMA
7. Nama : M
Umur : 29 tahun
Pekerjaan : Guru SD
8. Nama : W
Umur : 29 tahun
Pekerjaan : Guru SD
9. Nama : WA
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : Admin
10. Nama : F. A. S.
Umur : 31 tahun
Pekerjaan : Admin sekolah dan bimbel
11. Nama : A. G.
Umur : 28 tahun
Pekerjaan : Guru
12. Nama : M.A.
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : Swasta



13. Nama : T.S.
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : Guru
14. Nama : K.S.
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Guru Seni Tari, Penari, dan Koreografer
15. Nama : L. C. C.
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Guru
16. Nama : B. N. A.
Umur : 28 tahun
Pekerjaan : Guru
17. Nama : R
Umur : 27 tahun
Pekerjaan : Guru



Peraturan tentang Dukungan Menyusui pada Ibu Bekerja:

- Pasal 128 Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan menyebutkan bahwa:
 - (1) Setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan, kecuali atas indikasi medis.

- (2) Selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat, harus mendukung bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus.
- (3) Penyediaan fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diadakan di tempat kerja dan di tempat sarana umum.
- Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif
 - Pasal 83 Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pekerja/buruh perempuan yang anaknya masih menyusui harus diberi kesempatan sepatutnya untuk menyusui anaknya jika hal itu harus dilakukan selama waktu kerja.
 - Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu dalam pasal 2 disebutkan bahwa Pengaturan Tata Cara Penyediaan Ruang ASI bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI Eksklusif dan memenuhi hak anak untuk mendapatkan ASI Eksklusif dan meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, Pemerintah Daerah, dan Pemerintah terhadap pemberian ASI Eksklusif.

Pasal 3

- (1) Pengurus Tempat Kerja dan Penyelenggara Tempat Sarana Umum harus mendukung program ASI Eksklusif.
- (2) Dukungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui:
 - (a) penyediaan fasilitas khusus untuk menyusui dan/atau memerah ASI;
 - (b) pemberian kesempatan kepada ibu yang bekerja untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayi atau memerah ASI selama waktu kerja di Tempat Kerja;

- (c) pembuatan peraturan internal yang mendukung keberhasilan program pemberian ASI Eksklusif; dan d. penyediaan Tenaga Terlatih Pemberian ASI.

Pasal 4

Selain dukungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2), Penyelenggara Tempat Sarana Umum berupa Fasilitas Pelayanan Kesehatan, harus membuat kebijakan yang berpedoman pada 10 (sepuluh) langkah menuju keberhasilan menyusui.

Pasal 5

Penyelenggaraan dukungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) huruf a dan huruf d dilaksanakan sesuai dengan kondisi kemampuan perusahaan, serta dilaksanakan dengan peraturan perusahaan antara pengusaha dan pekerja/buruh, atau melalui perjanjian kerja bersama antara serikat pekerja/serikat buruh dengan pengusaha.

Pasal 6

- (1) Setiap Pengurus Tempat Kerja dan Penyelenggara Tempat Sarana Umum harus memberikan kesempatan bagi ibu yang bekerja di dalam ruangan dan/atau di luar ruangan untuk menyusui dan/atau memerah ASI pada waktu kerja di tempat kerja.
- (2) Pemberian kesempatan bagi ibu yang bekerja di dalam dan di luar ruangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa penyediaan ruang ASI sesuai standar.

Pasal 7

- (1) Dalam menyediakan Ruang ASI, Pengurus Tempat Kerja dan Penyelenggara Tempat Sarana Umum harus memperhatikan unsur-unsur:
 - (a) perencanaan;
 - (b) sarana dan prasarana;
 - (c) ketenagaan; dan
 - (d) pendanaan;

Pasal 8

- (1) Dalam menyediakan Ruang ASI, Pengurus Tempat Kerja dan Penyelenggara Tempat Sarana Umum harus melakukan Perencanaan.
- (2) Perencanaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk mengetahui kebutuhan jumlah Ruang ASI yang harus disediakan, meliputi:
 - (a) jumlah pekerja/buruh perempuan hamil dan menyusui
 - (b) luas area kerja;
 - (c) waktu/pengaturan jam kerja;
 - (d) potensi bahaya di tempat kerja; dan
 - (e) sarana dan prasarana; Bagian Ketiga Sarana dan Prasarana

Pasal 9

- (1) Ruang ASI diselenggarakan pada bangunan yang permanen, dapat merupakan ruang tersendiri atau merupakan bagian dari tempat pelayanan kesehatan yang ada di Tempat Kerja dan Tempat Sarana Umum.
- (2) Ruang ASI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi persyaratan kesehatan.
- (3) Setiap Tempat Kerja dan Tempat Sarana Tempat Umum harus menyediakan sarana dan prasarana Ruang ASI sesuai dengan standar minimal dan sesuai kebutuhan.

Pasal 10

Persyaratan kesehatan Ruang ASI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (2) paling sedikit meliputi:

- (a) tersedianya ruangan khusus dengan ukuran minimal 3x4 m² dan/atau disesuaikan dengan jumlah pekerja perempuan yang sedang menyusui;
- (b) ada pintu yang dapat dikunci, yang mudah dibuka/ditutup;
- (c) lantai keramik/semen/karpet;
- (d) memiliki ventilasi dan sirkulasi udara yang cukup;
- (e) bebas potensi bahaya di tempat kerja termasuk bebas polusi;
- (f) lingkungan cukup tenang jauh dari kebisingan;
- (g) penerangan dalam ruangan cukup dan tidak menyilaukan;
- (h) kelembapan berkisar antara 30-50%, maksimum 60%; dan
- (i) tersedia wastafel dengan air mengalir untuk cuci tangan dan mencuci peralatan.

Pasal 11

- (1) Peralatan Ruang ASI di Tempat Kerja sekurang-kurangnya terdiri dari peralatan menyimpan ASI dan peralatan pendukung lainnya sesuai standar.
- (2) Peralatan menyimpan ASI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) antara lain meliputi:
 - (a) lemari pendingin (refrigerator) untuk menyimpan ASI;
 - (b) gel pendingin (ice pack);
 - (c) tas untuk membawa ASI perahan (cooler bag); dan
 - (d) sterilizer botol ASI.
- (3) Peralatan pendukung lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) antara lain meliputi:
 - (a) meja tulis;
 - (b) kursi dengan sandaran untuk ibu memerah ASI;
 - (c) konseling menyusui kit yang terdiri dari model payudara, boneka, cangkir minum ASI, spuit 5cc, spuit 10 cc, dan spuit 20 cc;
 - (d) media KIE tentang ASI dan inisiasi menyusui dini yang terdiri dari poster, foto, leaflet, booklet, dan buku konseling menyusui);
 - (e) lemari penyimpanan alat;
 - (f) dispenser dingin dan panas;
 - (g) alat cuci botol;
 - (h) tempat sampah dan penutup;
 - (i) penyejuk ruangan (AC/Kipas angin);
 - (j) nursing apron/kain pembatas/ pakai krey untuk memerah ASI;
 - (k) waslap untuk kompres payudara;
 - (l) tisu/lap tangan; dan
 - (m) bantal untuk menopang saat menyusui.